

**KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM PANDANGAN TOKOH
MUSLIM DAN KRISTEN DI PURWOKERTO**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:
Futihat Rizqi Amalia
1617502009**

**PROGRAM STUDI AGAMA AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Futihat Rizqi Amalia
NIM : 1617502009
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Program Studi : Studi Agama Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Konstruksi Perempuan dalam Pandangan Tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO



PENGESAHAN

Skripsi berjudul

Konstruksi Perempuan dalam Pandangan Tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto

yang disusun oleh Futihah Rizqi Amalia (NIM. 1617502009) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 25 Juni 2020 dan dinyatakan lulus telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/ Penguji Utama



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Penguji II/Sekretaris Sidang



Dr. Elya Munfarida, M.Ag.
NIP. 197711122001122001

Ketua Sidang



Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag.
NIP. 196804222001122001

Purwokerto, 31 Agustus 2020

Dekan,



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 18 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Sdr. Futihat Rizqi Amalia
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Futihat Rizqi Amalia
NIM : 1617502009
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi Agama Agama
Program Studi : Studi Agama Agama
Judul : Konstruksi Perempuan dalam Pandangan Tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto

Sudah dapat diajukan kepada dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Instiut Agama Islam Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Demikian, atas perhatian Bapak/ibu, saya mengucapkan terimakasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

IAIN PURWOKERTO

Pembimbing,



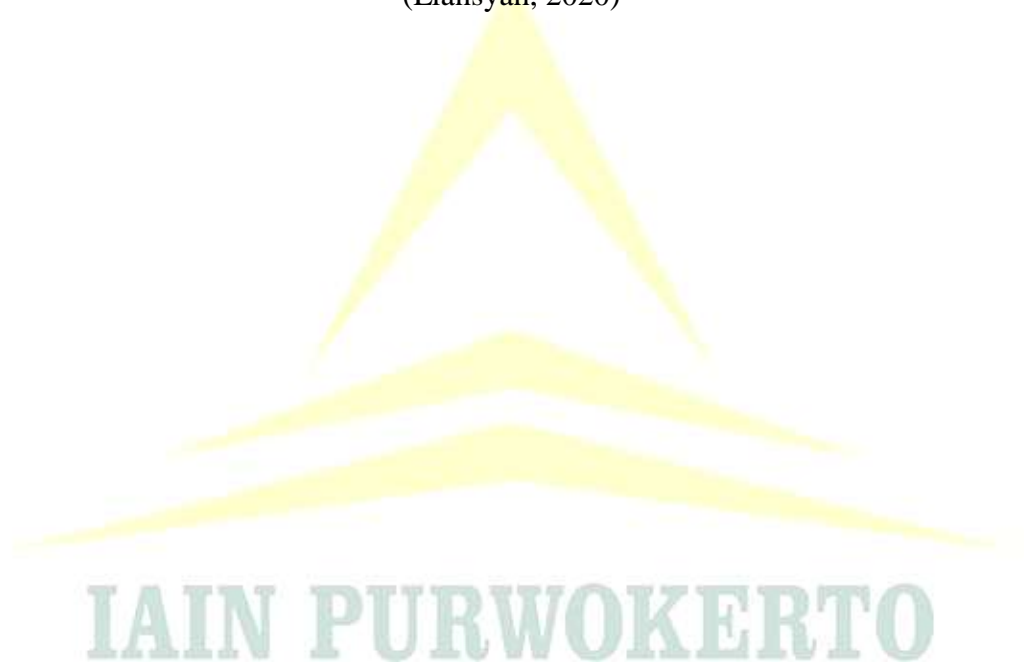
Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag
NIP. 19680422200112 2 001

MOTTO

Watch your thoughts for they become your words. Watch your words for they become your action. Watch your action for they become your habits. Watch your habits for they become your character. Watch your character for they become your destiny. In other words what you think you become.

-Margaret Thatcher-

(Liansyah, 2020)



PERSEMBAHAN

Karya kecil ini saya persembahkan teruntuk ibu, perempuan terhebat dan terkuat yang pernah saya temui dalam hidup, Ibu Maktiyah.

Teruntuk ayahku, Mohamad Ma'ruf (alm), putri bungsumu sudah menyelesaikan studinya, semoga engkau bahagia disana dan diberi tempat yang terbaik disisi

Allah SWT.

Untuk mbakku, Ma'nusatul Chauro. Jadilah teladan yang penuh dengan cinta dan kasih lebih dari yang lainnya.

Untuk masku, Chotim Mustofa. Jadilah teladan yang kuat dan tangguh lebih dari yang lain.



IAIN PURWOKERTO

KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM PANDANGAN TOKOH MUSLIM DAN KRISTEN DI PURWOKERTO

Futihah Rizqi Amalia

ABSTRAK

Berbicara mengenai konstruksi perempuan tidak bisa lepas dengan isu gender. Saat ini, terjadi penegasan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sebenarnya gender berarti konstruksi sosial dan kultural, justru dianggap sebagai *kodrat* yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Atas dasar itu ruang gerak perempuan menjadi terbatas. Untuk memperbaiki hal tersebut, dibutuhkan agen perubahan. Salah satunya yaitu tokoh agama, mereka memiliki otoritas untuk menyebarkan luaskan ajaran agama kepada masyarakat demi terwujudnya kesetaraan dan keadilan. Dalam hal ini yang disoroti hanya agama Islam dan Kristen sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia khususnya di Purwokerto, Kabupaten Banyumas.

Melalui penelitian ini penulis bermaksud mengungkap pandangan tokoh Muslim dan Kristen mengenai konstruksi perempuan dalam hal ini ditinjau dari dua aspek yaitu penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan mengambil data-data teks agama, pandangan tokoh dan sumber-sumber lainnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori gender (keadilan gender Nasaruddin Umar dan 5 bentuk ketidakadilan gender Mansoer Fakih) guna menganalisis pandangan tokoh Muslim dan Kristen mengenai konstruksi perempuan dari dua aspek penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik yang bias atau adil.

Dari penelitian ini, hasil yang ditemukan antara lain: 1) Dalam ajaran Islam, kedudukan perempuan setara dengan laki-laki. Perempuan diciptakan dari *nafsin wahidah* dan unsur lainnya seperti air, tanah, proses reproduksi, esensi manusia. Dalam ajaran Kristen, perempuan sama derajatnya dengan laki-laki. Perempuan diciptakan gambar dan serupa dengan Allah. Perspektif lainnya, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, sebagai penolong sepadan. Sisi lain, teks Kitab suci tersebut bernuansa patriarkal yang dipengaruhi rezim patriarki kala itu. Ditinjau dari aspek lain, baik Al-Qur'an maupun Al-Kitab memberi kesempatan yang sama kepada perempuan untuk berkiprah di ruang publik dibuktikan dengan ayat-ayat dalam kedua teks agama tersebut. 2) Dalam pandangan tokoh Muslim perempuan diciptakan dari *nafsin wahidah* dan berbagai unsur penciptaan manusia secara umum ditafsirkan setara. Dalam ajaran Kristen, perempuan diciptakan gambar dan serupa dengan Allah dan dari tulang rusuk laki-laki sebagai penolong sepadan, secara umum juga ditafsirkan setara. Ditinjau dari aspek perempuan di ruang publik, tokoh Muslim secara umum berpandangan adil gender dan sebagian bias. Sedangkan tokoh Kristen, berpandangan adil dan bias gender. Pandangan adil gender dipengaruhi oleh teks agama yang menjunjung nilai keadilan. Sebaliknya, munculnya pandangan bias disebabkan budaya patriarki dan teks agama yang bernuansa patriarkal kental. Maka perlu adanya rekonstruksi pemahaman budaya yang kontekstual dengan zaman.

Kata Kunci: Konstruksi Perempuan, Ajaran, Pandangan Tokoh, Islam, Kristen

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di

			bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis lengkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
--------	---------	---------------------

عدة	Ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasroh atau dhammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

Vokasi Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

Vokasi Panjang

1	Fathah + Alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4	Dammah	Ditulis	U
	فرض	Ditulis	<i>furud'</i>

Vokasi Lengkap

1	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

Vokasi Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkannya *l (el)*nya

السماء	Ditulis	<i>as-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furud'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkah rahmat dan hidayah-Nya sehingga segala aktivitas kita semua selalu diiringi berkah dan rezeki-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw sebagai Nabi terakhir penyempurna agama yakni Islam, melalui agama ini terbentang luas jalan lurus yang dapat mengantarkan manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

Keberhasilan penyusunan skripsi ini, tentunya tak bisa lepas dari keterlibatan dan dorongan dari kedua orang tua saya Bapak Mohamad Ma'ruf (alm) dan Ibu Maktiyah yang selama ini terus memberikan motivasi, mengorbankan banyak waktu dan materi demi kesuksesan putrinya menjadi seorang sarjana.

Sepanjang penyusunan skripsi ini maka keterlibatan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung sangat membantu, sehingga saya ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Yang Terhormat, Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Yang Terhormat, Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
3. Yang terhormat, Dr. Hartono, M.Si, selaku Wadek I, Hj. Ida Novianti, M.Ag, selaku Wadek II, dan Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag, selaku Wadek III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
4. Yang Terhormat, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku kepala jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto.
5. Yang terhormat kepada Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag, selaku dosen pembimbing Skripsi.
6. Yang terhormat kepada segenap Dosen yang telah membimbing, yang senantiasa memberikan nasehat dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.

7. Terimakasih kepada seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto yang telah memberikan pelayanan yang terbaik dan berguna bagi penyelesaian studi.
8. Terimakasih kepada keluarga besar KH. Nurudin Ato (alm.) dan H. Ismail (alm.), pakdhe/budhe, paklik/bulik, mbaku Ma'nusatul Chauro, masku Chotim Mustofa, yang merelakan waktu, bantuan materi dan non materi demi kelancaran pendidikan saya.
9. Terimakasih kepada Dr. KH. Hariri Shofa, M.Ag selaku Ketua MUI Kabupaten Banyumas beserta jajaran kepengurusannya.
10. Terimakasih kepada Romo Michael Sekho Swardi Marlindo selaku tokoh Kerohanian Keuskupan Purwokerto beserta jajaran kepengurusannya.
11. Terimakasih kepada Dr. Elly Kristiani, S.H, M.Hum selaku Ketua SGGP Keuskupan Purwokerto beserta jajaran kepengurusannya.
12. Terimakasih kepada Bapak/Ibu Tokoh Agama Muslim MUI Kabupaten Banyumas (Dr. H. Ridwan, M.Ag, dan Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag) dan Tokoh Agama Kristen Keuskupan Purwokerto (Elisabeth Kusumawati) yang telah meluangkan waktunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih penulis ucapkan kepada Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag dan Hj. Noor Tri Y. Mutmainnah, S.Ag selaku pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto, serta ustadz dan ustadzah di Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto yang telah mencurahkan ilmunya, yang selalu mendo'akan santri-santrinya, serta memberikan motivasi untuk selalu semangat dalam menimba ilmu.
14. Teman-teman seperjuanganku tercinta SAA angkatan 2016 terimakasih atas kekonyolan kalian, terimakasih telah mengisi hari-hariku selama dibangku kuliah, tetap semangat untuk kalian menyelesaikan studinya.
15. Para senior dan junior SAA yang tak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan dan bimbingannya selama ini.
16. Teman-teman Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto dan kamar (3 & 2), serta sahabat-sahabatku tercinta yang tidak kenal lelah telah memberikan

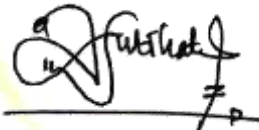
semangat, tidak pernah bosan mendengar setiap *sambatan* saya serta dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini. Saya pribadi hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia.

Sekali lagi, terima kasih atas segala bantuanya. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *Siraatal-Mustaqim*. Aamin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap saran dan kritik guna membangun selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri. *Aamiin Ya Rabbal Alamin*.

Purwokerto, 18 Juni 2020

Penulis,



Futihah Rizqi Amalia

NIM. 1617502009

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Landasan Teori.....	13
E. Telaah Pustaka.....	17
F. Metode penelitian.....	19
1. Jenis Penelitian.....	19
2. Sumber Data.....	21
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Teknik Analisis Data.....	23

G. Rancangan Laporan Penelitian.....	26
BAB II : KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM AJARAN ISLAM DAN KRISTEN.....	28
A. Definisi Konstruksi dan Perempuan.....	28
B. Konstruksi Perempuan dalam Ajaran Islam.....	30
1. Penciptaan Perempuan	30
2. Perempuan dalam Ruang Publik	40
C. Konstruksi Perempuan dalam Ajaran Kristen.....	47
1. Penciptaan Perempuan	47
2. Perempuan dalam Ruang Publik	52
BAB III : KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM PANDANGAN TOKOH MUSLIM DAN KRISTEN	62
A. Konstruksi Perempuan dalam Pandangan Tokoh Muslim	62
1. Penciptaan Perempuan	62
2. Perempuan dalam Ruang Publik	67
B. Konstruksi Perempuan dalam Pandangan Tokoh Kristen.....	80
1. Penciptaan Perempuan	80
2. Perempuan dalam Ruang Publik	85
BAB IV : PENUTUP.....	96
A. Simpulan.....	96

B. Rekomendasi	99
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Hasil Wawancara
- Lampiran 2 : Foto-Foto Wawancara dan Diskusi
- Lampiran 3 : Surat-Surat Pendukung Skripsi
- Lampiran 4 : Sertifikat
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Berbicara mengenai konstruksi perempuan tidak bisa lepas dari isu gender. Isu gender yang belakangan hari semakin berkembang di Indonesia telah menjadi wacana publik yang menarik keterlibatan masyarakat secara luas. Isu ini bergulir, tidak hanya terbatas pada masalah kesetaraan kaum perempuan *an sich*, tapi juga menyangkut upaya perubahan-perubahan sosial politik dan budaya masyarakat Indonesia secara umum. (Jamhari dan Ropi, 2003: viii)

Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat, di mana apa yang sesungguhnya *gender*, karena pada dasarnya konstruksi sosial justru dianggap sebagai *kodrat* yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering atau dinamakan sebagai “kodrat perempuan” adalah konstruksi sosial dan kultural atau *gender*. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai “kodrat wanita”. Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat, dan mengelola kebersihan dan keindahan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. (Fakih, 1999: 11)

Atas dasar pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat bahwa urusan domestik dianggap kodrat perempuan menyebabkan ruang

gerak mereka menjadi terbatas. Misalnya stereotipe kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” sangat merugikan mereka. Akibatnya jika mereka hendak aktif dalam kegiatan yang dianggapnya sebagai bidang kegiatan laki-laki seperti kegiatan politik, bisnis ataupun di pemerintahan, maka dianggap bertentangan atau tidak sesuai dengan kodrat perempuan. (Fakih, 1999: 149)

Hal tersebut diperkuat dengan adanya anggapan bahwa ruang domestik memiliki karakter feminim yang menggambarkan seorang perempuan. Namun berbeda terkait dengan ruang publik, yang digambarkan dengan karakter yang keras diidentikkan dengan laki-laki. Kurangnya pengetahuan dari mereka menyebabkan perempuan diam dan tidak ikut berperan dalam ruang publik. Tanpa disadari lambat laun perempuan terkonstruksi sosial berada di area domestik. (Nurul, 2019)

Menurut Samia Kotele (2019), saat ini perempuan mengalami ketidakadilan. Misalkan di Prancis, masalah diskriminasi masih bersifat universal. Perempuan muslim dilarang memakai jilbab di sekolah, di Universitas ataupun di area kerja. Masyarakat Prancis juga masih menjunjung tinggi patriarkis, artinya dominasi laki-laki lebih banyak.

Begitu pula yang dikatakan oleh Kate Clark (2019), bahwa di Afghanistan hampir sama perempuan masih mengalami diskriminasi. Mereka dinikahkan pada usia muda, pendidikan perempuan diabaikan dan dibatasi. Pendidikan hanya diperuntukan bagi mayoritas laki-laki dan minoritas perempuan dewasa yang beruntung.

Di Indonesia pun hampir sama, di ruang publik terkait dengan pembagian tugas masih menitikberatkan pada perempuan. Misalkan stereotipe positif perempuan; perempuan dianggap lemah lembut, rajin, dan teliti. Akhirnya, apabila di struktur organisasi mereka ditempatkan pada bagian sekretaris, bendahara, seksi konsumsi, dan lainnya. Ruang gerak perempuan terbatas dan hanya cocok pada bagian tersebut. Dampaknya, perempuan terhalang untuk menjadi pemimpin, walaupun dia memiliki kemampuan untuk memimpin. (Nurul, 2019)

Dalam wilayah domestik, laki-laki menjadi kepala rumah tangga. Masyarakat biasanya menanamkan sejumlah nilai tentang gender kepada anak perempuan dan laki-laki sejak mereka lahir hingga dewasa. Masyarakat juga menanamkan nilai secara terus-menerus kepada laki-laki untuk menjalankan fungsi Produksi (pencari nafkah), dan menanamkan nilai secara terus-menerus kepada perempuan untuk berperan di wilayah Produktif (menjalankan fungsi pemeliharaan keluarga). Walaupun perempuan bekerja, sifatnya dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Masyarakat mengajarkan agar laki-laki berperan di wilayah publik dan perempuan di wilayah domestik. (Ismi, 2010: 14)

Sekalipun terjadi domestifikasi terhadap perempuan, namun di wilayah tersebut perempuan tidak memiliki ruang bebasnya karena dikendalikan oleh sistem patriarki. Sebuah sistem yang menempatkan laki-laki di atas perempuan. Sehingga perempuan baik di ruang publik ataupun di wilayah domestik tetap tidak menemukan kebebasan yang lepas dari intervensi laki-

laki. Perempuan hanya melingkar-lingkar dalam aktifitas kasur, sumur, dan dapur. Berdoa pun perempuan harus dipimpin oleh laki-laki. Uniknya, kondisi yang menindas perempuan ini justru dibenarkan oleh sebagian besar masyarakat. Perempuan yang memiliki kemampuan memimpin keluarga dianggap sebagai perempuan berani terhadap suaminya. (Al-Ghazali, 2019)

Dalam konteks Indonesia, perkembangan wacana gender berhubungan erat dengan faktor agama, dalam hal ini adalah Islam dan Kristen sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia. (Jamhari dan Ropi, 2003: viii) Teks agama sebenarnya memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, ada sebagian masyarakat yang masih terkonstruksi budaya turun-temurun, yaitu perempuan dipandang sebagai *second class* dan terdomestifikasi.

Dalam Islam, asumsi tersebut muncul dari penafsiran QS. An-Nisa (4) : 1 yang sering dijadikan sebagai rujukan subordinasi penciptaan perempuan. Ini ayat yang dimaksud:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Depag RI, 2006: 61)

Kebanyakan ulama tafsir klasik menafsirkan ayat ini sebagai rujukan mengenai penciptaan Siti Hawa dari Adam As. Dengan mengartikan kata

“*nafsin wahidah*” sebagai Nabi Adam As. Dan kata “*zawjahā*” sebagai Siti Hawa. Sementara, kata “*minhā*” artinya diciptakan darinya (Nabi Adam tersebut). Tafsirnya, lalu “bahwa Allah telah menciptakan kalian semua dari Adam, lalu menciptakan darinya (Adam) pasangannya yang bernama Hawa.” (Kodir, 2019: 237)

Tafsir demikian, disitir oleh Imam ath-Thabari (w. 310/923), didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang datang bukan dari Nabi Muhammad Saw. Tidak juga dari para sahabat ra. Ulama-ulama tafsir yang memaknai ayat ini sebagai “penciptaan Siti Hawa dari Nabi Adam As” adalah Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi. Karena tidak ada rujukannya dari al-Qur’an maupun hadist, beberapa ulama kontemporer menganggap pandangan ulama klasik tersebut bersumber dari Kitab Perjanjian Lama. Sebab, di dalam kitab suci umat Yahudi dan Nasrani, memang ada pernyataan eksplisit mengenai hal tersebut. (Kodir, 2019: 239)

Selanjutnya, dalam agama Kristen menyangkut kaum perempuan oleh pendapat umum di cap secara hina sebagai pendosa, pendosa publik dan pelacur. Adalah wanita Samaria yang disapa Yesus dengan berkata: “Karena engkau sudah mempunyai lima suami, dan dia yang sekarang ada padamu, bukanlah suamimu”. (DOKPEN KWI, 1994: 42) Pendapat tersebut ikut melanggengkan posisi perempuan sebagai *second class*.

Berikut ayat tentang penciptaan perempuan dalam Al-kitab Yang Terbuka. Seperti dalam Kitab AYT Kejadian 2:18 “*Kemudian, TUHAN Allah berkata: “Aku melihat bahwa tidak baik jika Adam sendirian. Aku akan*

menjadikan pendamping yang dia butuhkan, seorang yang cocok baginya.”

Lalu ada juga di Kitab AYT Kejadian 2:21-24 yang berbunyi:

21. Maka, TUHAN Allah membuat Adam tertidur sangat nyenyak. Ketika ia sedang tidur, Allah mengambil sebuah tulang rusuk dari tubuhnya. Kemudian ia menutup kulit di tempat tulang rusuk itu. 22. TUHAN Allah menjadikan perempuan dari tulang rusuk Adam. Kemudian Ia membawa perempuan itu Kepada Adam. 23. Maka Adam berkata, “Akhirnya! seorang seperti aku, tulangnya dari tulangku dan tubuhnya dari tubuhku. Ia diambil dari laki-laki, maka aku akan menyebut dia ‘perempuan.’” 24. Itulah sebabnya laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Dengan demikian keduanya menjadi satu.

Dalam bahasa Ibrani ada permainan kata yang bagus antara laki-laki dan perempuan (*ish, ishshah*). Hal ini menyoroti hubungan khusus antara laki-laki dan perempuan. Perempuan berasal dari laki-laki maka ia tergantung padanya. Dan kenyataan bahwa Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk. Ini sejalan dengan kedudukan perempuan dalam masyarakat Timur Dekat Kuno pada abad X SM. Bagian ini sering digunakan untuk mendukung pendapat bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan tunduk kepadanya. (LBI, 2002: 38) Elisabeth (2020) pun mengakui penciptaan perempuan dengan mengambil tulang rusuk laki-laki. Itulah penafsiran Al-Kitab Perjanjian Lama yang menjadi cikal bakal perempuan sebagai *second class*.

Apakah benar teks agama mengatakan bahwa perempuan terdiskriminasi dalam hal penciptaan? Kenyataannya Al-Qur'an menjawab bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dari esensi yang sama *min nafsini wahidah* (QS. An-Nisa: 1). Naqiyah Mukhtar (2020) berpendapat sama, bahwa perempuan diciptakan *min nafsini wahidah*. Hal tersebut sesuai dengan

Mansoer Fakhri bahwa Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu *nafs* (*living entity*), dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Bahkan Al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip Al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, di mana hak istri diakui sederajat dengan hak suami. (Fakhri, 1999: 129-130)

Hal lainnya, Nasaruddin Umar mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an, ada ayat yang menunjukkan bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) sama-sama diciptakan dari unsur air, sehingga tidak mungkin hidup tanpa unsur tersebut. (Umar, 2001: 209) Misalnya QS. Al-Furqan: 54 menegaskan sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dari hubungan kekeluargaan. Dan Tuhanmu itu Maha Kuasa. (Depag RI, 2006: 291)

Dalam Al-Kitab pun ada ayat yang mengakui bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan sama dihadapan Allah. Dalam tafsiran Al-Kitab Sabda dijelaskan bahwa dilapangan rohani- atas kodrati, sebagai anggota tubuh Kristus, laki-laki dan perempuan sama derajat dan martabatnya, sama bergantung seseorang dari seseorang dan saling membutuhkan. (YLSA, 2005)

Elisabeth (2020) pun mengatakan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, Tuhan sendiri yang menciptakan laki-laki dan perempuan. Ayat ini ada dalam Perjanjian Baru AYT 1 Korintus 11:11-12 yang berbunyi:

11. Namun demikian, dalam Tuhan, tidak ada perempuan tanpa laki-laki, atau laki-laki tanpa perempuan. 12. Sebab, perempuan berasal dari laki-laki, begitu juga laki-laki lahir melalui perempuan. Dan, segala sesuatu berasal dari Allah.

Konsep gender terkait dengan penciptaan dalam Perjanjian Lama yaitu kitab kejadian 1 dan 2 bahwa perempuan bersama dengan laki-laki adalah tujuan penciptaan Allah dan Mahkota ciptaanNya. Perempuan dan laki-laki memang diciptakan untuk saling melengkapi. (Chaerunnisa, 2008: 78)

Berbicara perempuan di ruang publik, masih saja terjadi diskriminasi. Beberapa asumsi masyarakat mengunggulkan salah satu pihak, misalnya laki-laki. Budaya patriarki menjadi faktor yang sangat merugikan perempuan (Sheko, 2020). Bahkan bisa menjadi salah satu penghambat pembangunan bangsa. Bisa dikatakan pembangunan menjadi kurang maksimal karena masyarakat hanya mengunggulkan salah satu pihak. Padahal idealitasnya, baik laki-laki maupun perempuan adalah *agent of change*. Mereka berkewajiban ikut berperan dalam pembangunan nasional. Dengan demikian keadilan dirasakan oleh laki-laki dan perempuan, hasil yang dicapai pun bisa maksimal.

Seperti yang disebutkan dalam visi pembangunan nasional untuk tahun 2015 - 2019 yaitu “Terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong”. Salah satu upaya untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera (pada misi ke-4). Kualitas manusia yang dimaksud adalah kualitas bagi laki-laki maupun perempuan. (Rahmawati dkk, 2019:10)

Berdasarkan Organisasi Perburuhan Nasional (ILO, 2005) kesetaraan gender, atau kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, merujuk pada kesamaan hak, tanggungjawab, kesempatan, perlakuan, dan penilaian bagi kaum perempuan dan laki-laki baik dalam pekerjaan maupun dalam hubungan antara kerja dan kehidupan. Kesetaraan gender berarti semua orang dari segala umur dan jenis kelamin harus memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil dalam hidup. Ini berarti bahwa setiap orang harus memiliki akses dan kontrol terhadap sumber daya dan manfaat yang setara dan adil, sehingga dapat mengambil manfaat dan berpartisipasi dalam pembangunan. (Rahmawati dkk, 2019: 24)

Apakah benar teks agama mengatakan bahwa perempuan terdomestifikasi dan tidak berhak berada di ruang publik? Kenyataannya Al-Qur'an memberi jawaban bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak sama dalam ruang publik. Ridwan (2020) berpendapat sama, ruang publik milik bersama baik bagi laki-laki maupun perempuan, hal tersebut terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 195 berikut ini:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ
 أَنشَى ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
 وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ
 وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Dan Tuhan mereka menjawab (kegelisahan) mereka (para perempuan), Aku sama sekali tidak akan menyia-nyiakan setiap amal perbuatan kalian, baik laki-laki maupun perempuan, satu sama lain adalah sama. Maka mereka yang berhijrah, dipaksa keluar dari rumah-rumah mereka dan disiksa karena memilih jalan-Ku, juga mereka yang berperang dan dibunuh (karena jalan-Ku),

akan Aku hapuskan dosa-dosa mereka dan Aku masukkan mereka ke surga yang penuh dengan sungai yang mengalir, sebagai balasan dari Allah. Dan Allah memiliki sebaik-baik balasan. (Depag RI, 2006: 60)

Kemudian, ada juga ayat yang tidak mendiskotomi dan tidak diskriminasi terhadap perempuan. Hal ini terdapat dalam QS. Al-Nahl : 97, berikut ini:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاتًا طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barang siapa yang mengerjakan amal soleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (Depag RI, 2006: 222)

Melihat ayat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa Islam mengangkat derajat perempuan dan menghormatinya. Al-Qur'an mengajarkan kedudukan orang beriman baik laki-laki maupun perempuan itu sama di hadapan Allah, oleh karena itu mereka harus memperoleh status yang setara dimata Tuhan, dan keduanya telah dideklarasikan secara sama dengan mendapatkan rahmat Allah. (Hanafi, 2015: 18)

Sheko (2020) pun berpendapat bahwa perempuan boleh menjadi pemimpin di ruang publik. Dalam Al-Kitab pun dijelaskan, perempuan mempunyai peran di ruang publik sebagai nabi yaitu dalam Perjanjian Lama Hakim-Hakim 4:4-6, ayat ini berbunyi:

4. Waktu itu, ada seorang nabi perempuan bernama Debora istri Lapidot. Ia memimpin sebagai hakim Israel pada waktu itu. 5. Ia duduk di bawah pohon kurma Debora yang terdapat diantara Rama dan Betel di daerah perbukitan Efraim. Orang-orang Israel datang menemuinya untuk bertanya meminta keadilan kepadanya. 6. Ia mengirim pesan kepada Barak anak Abinoam dari Kadesh di

daerah Naftali lalu bertanya kepadanya, "TUHAN Allah Israel memerintahkan kepadamu, 'Pergilah ke Gunung Tabor bawalah bersamamu sepuluh ribu orang dari suku Naftali dan Zebulon.

Melihat beberapa teks agama, penafsiran dari Al-Qur'an dan Al-Kitab serta pendapat tokoh Muslim dan Kristen diatas, memang ada yang menganggap diskriminasi maupun setara terhadap perempuan. Akan tetapi, realita dalam masyarakat masih saja terkonstruksi bahwa perempuan sebagai *second class*, bahkan pengetahuan tersebut tetap disebarluaskan kepada keturunan mereka. Ini menjadi kajian yang unik, karena idealitasnya Al-Qur'an dan Al-Kitab sama-sama mengangkat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Oleh karena itu, perlu adanya perubahan supaya keadilan laki-laki dan perempuan dirasakan kehadirannya dalam masyarakat. Tokoh agama disinilah yang bertindak sebagai agen perubahan. Kedudukan tokoh agama penting dalam masyarakat, mereka dianggap sebagai orang yang mempunyai pengetahuan lebih dibandingkan dengan anggota masyarakat lain. Oleh karena itu, mereka pada umumnya mempunyai tingkah laku yang patut dijadikan teladan dalam masyarakat. (Supartini, 2018: 22) Tokoh agama juga memiliki otoritas untuk menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat.

Tokoh agama disini memiliki sumbangan yang besar terhadap perubahan dalam masyarakat. Tokoh agama Islam berperan besar merubah konstruksi sosial (penafsiran agama) yang keliru dalam agama Islam. Begitu sebaliknya, tokoh agama Kristen pun memiliki peran yang besar dalam

merubah konstruk sosial (penafsiran agama) yang keliru dalam agama kristen. Mereka berada pada area yang berbeda tetapi substansinya sama.

Dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen. Penulis menggunakan kedua agama tersebut sebagai sumber penelitian dikarenakan kedua agama tersebut merupakan agama yang mayoritas dipeluk oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, kedua agama masih satu rumpun dalam agama semitis yang berasal dari satu bapak, yaitu Ibrahim a.s. Walaupun kedua agama berbeda tetapi isi dari ajarannya sama-sama bersumber dari Tuhan. Maka dari itu penulis tertarik untuk menemukan pandangan dari tokoh agama Islam yaitu tokoh MUI Purwokerto dan Kristen yaitu tokoh Keskupan Purwokerto. Diharapkan, pemikiran dan pengetahuan dari tokoh agama tersebut bisa merekonstruksi pandangan masyarakat yang keliru. Dengan demikian masyarakat mempunyai persepsi adil, diskriminasi terhadap perempuan pun bisa dihilangkan. Hal tersebut menjadi langkah awal untuk merubah realita masyarakat supaya terjadi *mubadalah* (kesalingan) dalam kehidupan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa poin penting yang perlu dikaji secara sistematis yaitu:

1. Bagaimana konstruksi perempuan dalam ajaran agama Islam dan Kristen?

2. Bagaimana konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan

- a) Mengetahui konstruksi perempuan dalam ajaran agama Islam dan Kristen.
- b) Mengetahui konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto.

2. Kegunaan

- a) Memberikan pengetahuan serta penjelasan kepada masyarakat luas tentang konstruksi perempuan dalam agama Islam dan Kristen.
- b) Memberikan pengetahuan serta penjelasan kepada masyarakat luas tentang konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen secara mendalam.
- c) Sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya mengenai konstruksi perempuan.
- d) Dapat sebagai tambahan khasanah penelitian mengenai agama dan gender.

D. LANDASAN TEORI

Konstruksi dalam KBI diartikan berkenaan cara membuat; susunan bangunan-bangunan yang sebelumnya telah di rancang dengan matang; susunan dan hubungan kata dalam kalimat. Konstruktif berarti bersifat membangun. (Daryanto, 1997: 374). Menurut kamus komunikasi, konstruksi

adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur. (Effendi, 1989: 264)

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge (1966)*. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Bungin, 2008)

Dari beberapa pengertian diatas, penulis berpendapat bahwa konstruksi adalah pelabelan terhadap suatu hal yang sudah tertanam bahkan sudah menggeneralisasi dan diakui dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah kesepakatan. Misalnya, perempuan saat ini terkonstruksi sosial sebagai *second class*. Dengan hanya mengakui laki-laki sebagai ‘Kepala Rumah Tangga’ program industrialisasi pertanian secara sistematis menghalangi, tidak memberikan ruang bagi kaum perempuan untuk mendapatkan pelatihan dalam bidang pertanian ataupun akses kredit. Perlakuan semacam itu secara tidak terasa mengusur keberadaan perempuan ke garis marginal. Di sektor lain juga terjadi banyak sekali jenis aktivitas kaum perempuan yang selalu dianggap tidak produktif (dianggap bernilai rendah), sehingga mendapatkan imbalan ekonomis lebih rendah. (Fakih, 1999: 149)

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis menggunakan teori gender. Menurut Mansoer Fakih, gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum

laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Juga perubahan bisa terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Di suku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender. (Fakih, 1999: 8-9)

Sedangkan menurut Nasaruddin Umar (2001), teori gender dikelompokkan ke dalam dua aliran, yaitu *nature* dan *nurture*. Dalam aliran *nature* bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati. Sedangkan aliran *nurture* menyatakan bahwa, perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis, melainkan melalui konstruksi masyarakat.

Menurut Nasaruddin Umar, keadilan gender berarti posisi kaum perempuan adalah sama dengan kaum laki-laki, baik dihadapan Tuhan

maupun di tengah-tengah kehidupan sosial sebagai khalifah di bumi. Tuhan tidak memandang jenis kelamin tertentu yang terhormat di hadapan-Nya, melainkan yang Tuhan lihat adalah kualitas ketakwaan. (Umar, 2001)

Demikian pula, untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan gender yang ada. Secara lebih lengkap Mansoer Fakih, seorang feminis Muslim Indonesia menyebutkan lima fenomena ketidakadilan gender yaitu: (1) Marginalisasi perempuan baik di rumah tangga, di tempat kerja, maupun di dalam bidang kehidupan bermasyarakat lainnya. Proses marginalisasi ini berakibat pada miskin ekonomi perempuan. Marginalisasi diperkuat dengan adat istiadat dan tafsir keagamaan, contohnya tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan; (2) Subordinasi terhadap perempuan karena adanya anggapan bahwa perempuan itu irrasional, emosional, maka ia tidak bisa memimpin dan oleh karena itu harus ditempatkan pada posisi yang tidak penting; (3) *Sterotype* yang merugikan kaum perempuan, misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Masyarakat punya kecenderungan menyalahkan pertempuran sebagai korban perkosaan akibat *sterotype* tadi; (4) Berbagai bentuk kekerasan menimpa perempuan baik fisik maupun psikologis karena anggapan bahwa perempuan lemah dibandingkan laki-laki sehingga laki-laki leluasa melakukan kekerasan terhadap perempuan; (5) Beban kerja,

adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Akibatnya perempuan terkurung dalam ruang dan wawasan yang sempit. (Fakih, 1999: 11-20)

Teori gender diatas digunakan untuk melihat teks agama dan pandangan tokoh agama dalam hal ini Islam dan Kristen, apakah adil atau bias gender mengenai konstruksi perempuan yang dilihat dari dua aspek yaitu penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik.

E. TELAAH PUSTAKA

Berdasarkan hasil eksplorasi penulis atas karya tulis ilmiah secara khusus maupun umum, belum ada sama sekali yang membahas Konstruksi perempuan dalam Pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk membahas permasalahan ini dan menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah. Namun penulis menemukan beberapa karya yang setema dengan yang penulis teliti.

Pertama, dalam skripsi Marantika, *Peran wanita dalam Ruang Publik: Perspektif Islam dan Kristen*, tahun 2017 Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung. Kajian ini berfokus pada kajian bagaimana peran wanita dalam ruang publik (Perspektif Islam dan Kristen). Hasilnya, agama Islam dan Kristen memiliki pandang yang positif terhadap peranan wanita dalam ruang publik di ranah politik. Jika ada yang kontra terhadap perempuan itu karena penafsiran kitab suci yang tekstual.

Perbedaannya dengan peneliti yaitu: pertama, peneliti melakukan penelitian literatur dan penelitian lapangan dari pandangan tokoh Islam dan Kristen sedangkan Marantika melakukan penelitian literatur perspektif Islam dan Kristen. Kedua, peneliti membahas konstruksi perempuan dari penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik sedangkan Marantika tidak membahas penciptaan perempuan.

Kedua, skripsi Chaerunnisa, *Status dan Peranan Perempuan dalam Ajaran Gereja Katolik (Sebuah Analisis Perspektif Gender)*, tahun 2008 Jurusan Perbandingan Agama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Isi dari skripsi ini membahas tentang peranan perempuan dalam ajaran Gereja Katolik dengan perspektif gender. Hasilnya temuannya yaitu: Di wilayah domestik memiliki peran penting sebagai ibu rumah tangga, istri, dan anak perempuan. Di wilayah publik peran perempuan setara dengan laki-laki dalam berkarier. Dalam kehidupan sosial keagamaan, perempuan sebagai pelayan, pengajar teologi, pemberi kehidupan rohani. Perbedaannya yaitu peneliti melakukan penelitian literatur dan penelitian lapangan dari pandangan tokoh Islam dan Kristen sedangkan Chaerunnisa melakukan penelitian literatur hanya dalam ajaran Gereja Katolik.

Ketiga, jurnal *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* Vol. 1, No. 1, Maret 2015 karya Agustin Hanapi, *Peran Perempuan dalam Islam*, Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniri Banda Aceh. Penelitian ini membahas tentang peran perempuan dalam Islam dengan melihat ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa hasil penemuannya: Pertama,

perempuan diangkat derajatnya dalam Islam. Bahkan dalam Al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu, kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat. Kedua, budaya Aceh masa lalu tidak menjadikan perempuan pada posisi marginal, subordinat apalagi kelas kedua. Pada ranah publik perempuan pun setara dengan laki-laki yaitu mempunyai peluang yang sama. Perbedaannya yaitu peneliti melakukan penelitian literatur dan penelitian lapangan dari pandangan tokoh Islam dan Kristen sedangkan Agustin Hanapi meneliti dalam perspektif ajaran Islam.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. (Sugiyono, 2015: 15)

Dalam penelitian kualitatif peneliti mengamati pandangan dan pendapat dari tokoh agama Islam dan Kristen mengenai konstruksi perempuan. Untuk melihat pandangan tokoh agama, tidak lepas dari ajaran agama. Ajaran agama disini sebagai pengetahuan dasar dan acuan mereka

dalam berpendapat. Oleh karenanya, penelitian ini termasuk penelitian literatur.

Selain itu, penelitian ini juga termasuk penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah realita tokoh agama dan pendapat dari tokoh agama. Tokoh agama Islam hanya dibatasi pada tokoh MUI (Majelis Ulama Indonesia) di Purwokerto. MUI adalah lembaga independen yang mewadahi para ulama, zuama, dan cendekiawan Islam untuk membimbing, membina, dan mengayomi umat Islam di Indonesia. MUI bertugas membantu pemerintah dalam melakukan hal-hal yang menyangkut kemaslahatan umat Islam, seperti mengeluarkan fatwa dalam kehalalan sebuah makanan, penentuan kebenaran sebuah aliran dalam agama Islam, dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seorang muslim dengan lingkungannya. Dalam hal ini termasuk mengatasi diskriminasi terhadap perempuan dalam kehidupan sosial.

Sedangkan dari Kristen hanya dibatasi pada Kristen Katolik yaitu tokoh Keuskupan Purwokerto. Keuskupan Purwokerto sebagai institusi mandiri yang dikelola dalam kerjasama sebagai tim kerja berdasarkan semangat gotong-royong. Misi poin *ketiga* adalah maju selangkah demi selangkah dengan bersaksi-merasulkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Semangat gotong-royong dan kerjasama demi kesaksian dan kerasulan di tengah masyarakat merupakan bentuk konkrit upaya menjadikan Gereja semakin berakar dan memberi sumbangan bagi kehidupan masyarakat. (Heriyanto, 2012: 127) Artinya mereka

berkewajiban untuk membimbing, mengayomi dan mengarahkan umat Kristen dalam kehidupan sosial.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini dari agama Islam yaitu Al-Qur'an, dari agama Kristen yaitu Al-kitab, serta kajian lapangan tokoh agama (Islam dan Kristen). Tokoh agama yang diteliti yaitu Islam adalah tokoh MUI (Majelis Ulama Indonesia) Purwokerto dan Kristen Katolik adalah tokoh Keuskupan Purwokerto.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan tiga teknik pengumpulan data berikut ini:

a. Wawancara/ Interview

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. (Sugiyono, 2015: 317)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga kuesioner (angket) adalah sebagai berikut.

- 1) Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- 3) Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* maupun *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan melalui melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. (Sugiyono, 2015: 194)

Wawancara akan dilakukan secara langsung dengan membawa pedoman pertanyaan tentang konstruksi perempuan dilihat dari dua

aspek yaitu penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik. Wawancara dari tokoh Muslim akan dilakukan kepada tokoh MUI (Majelis Ulama Indonesia) Purwokerto yaitu Bapak Hariri Shofa, Ibu Naqiyah Mukhtar, dan Bapak Ridwan. Sedangkan tokoh Kristen dari Keuskupan Purwokerto yaitu Bapak Michael Sekho Swardi Marlindo, Ibu Elly Kristiani, Ibu Elisabeth Kusumawati.

b. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya, catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. (Sugiyono, 2015: 329)

Dokumentasi dilakukan untuk menggali data dari sumber primer dan data lainnya yang diperlukan untuk kepentingan lampiran peneliti seperti merekam apa saja ketika wawancara, dan mencari data-data lainnya terkait konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto.

4. Teknis Analisis Data

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa

Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials

that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceriterakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2015: 334) Dalam hal ini, peneliti menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya terkait konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto. Kemudian dijabarkan, memilih yang penting, dan membuat kesimpulan dari data tersebut.

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan antara lain sebagai berikut, (Sugiyono, 2015: 338-345):

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang diperoleh dalam proses ini dipilih sesuai dengan pembahasan yang akan diteliti yakni data yang berkaitan dengan konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Display data ini berkaitan dengan konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Puwokerto.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Pada tahap ini peneliti membuat deskripsi temuan baru terkait konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto.

d. Penulisan Laporan Penelitian

Laporan penelitian merupakan tahap akhir dalam melakukan penelitian dimana melalui berbagai tahap dan disajikan dalam pengolahan data dalam bentuk tulisan ilmiah yang terdiri dari berbagai bab dan antar satu bab dengan bab lain saling berkaitan. Laporan penelitian ini terkait konstruksi perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto.

G. RANCANGAN LAPORAN PENELITIAN

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek pembahasan dari penelitian yang penulis lakukan, dirumuskan sistematika sebagai berikut.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, landasan teori, telaah pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir adalah sistematika atau rancangan laporan penelitian.

Bab II berisi mengenai definisi konstruksi dan perempuan, konstruksi perempuan dalam Islam meliputi penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik, yang terakhir konstruksi perempuan dalam Kristen meliputi penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik.

Bab III berisi tentang analisis Konstruksi Perempuan dalam pandangan tokoh Muslim dan Kristen meliputi dua aspek yaitu penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang berisi inti dari pembahasan penelitian, simpulan menjawab permasalahan yang ada, serta ditutup dengan rekomendasi yang diharapkan agar menjadi pertimbangan pada penelitian lebih lanjut.



BAB II

KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM AJARAN AGAMA ISLAM DAN KRISTEN

A. Definisi Konstruksi dan Perempuan

Konstruksi dalam KBI diartikan berkenaan cara membuat; susunan bangunan-bangunan yang sebelumnya telah di rancang dengan matang; susunan dan hubungan kata dalam kalimat. Konstruktif berarti bersifat membangun. (Daryanto, 1997: 374) Menurut kamus komunikasi, konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur. (Effendi, 1989: 264)

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge (1966)*. Mereka menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. (Bungin, 2008) Dari beberapa pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa konstruksi adalah pelabelan terhadap suatu hal yang sudah tertanam bahkan sudah menggeneralisasi dan diakui dalam kehidupan masyarakat sebagai sebuah pandangan.

Dalam KBI, perempuan berarti lawan laki-laki. (Daryono, 1997: 487). Menurut Sudarwati dan Jupriono, perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti 'tuan', 'orang yang mahir/berkuasa', atau pun 'kepala',

‘hulu’, atau ‘yang paling besar’, maka, kita kenal kata *empu jari* ‘ibu jari’, *empu gending* ‘orang yang mahir menciptakan tembang’. Kata perempuan berhubungan dengan kata *ampu* ‘sokong’, ‘memerintah’, ‘penyangga’, ‘penjaga keselamatan’, bahkan ‘wali’, kata *mengampu* artinya ‘menahan agar tak jatuh’ atau ‘menyokong agar tidak runtuh’; kata *mengampukan* berarti ‘memerintah (negeri)’; ada lagi *pengampu* ‘penahan, penyangga, penyelamat’ sehingga ada kata pengampu susu ‘kutang’ alias ‘BH’. Kata perempuan juga berakar erat dari kata *empuan*; kata ini mengalami pemendekan menjadi *puan* yang artinya ‘sapaan hormat pada perempuan’, sebagai pasangan kata *tuan* ‘sapaan hormat pada lelaki’. (Sudarwanti dan Jupriono, 1997)

Melihat pengertian tersebut penulis berpendapat bahwa, perempuan berarti orang yang mulia dan terhormat. Untuk mendapatkan gambaran tentang konstruksi perempuan, penulis hanya meninjau dari dua aspek yaitu penciptaan perempuan dan perempuan dalam ruang publik.

Konstruksi perempuan berarti pelabelan terhadap perempuan dalam masyarakat, misalnya sebagian dari mereka menganggap perempuan sebagai inferior. Dalam budaya patriarki pun, perempuan selalu dikonstruksikan sebagai kaum lemah yang berada di bawah kendali laki-laki. Seperti pendapat Wong, “Ketika masih gadis, perempuan selalu menurut dan tergantung pada ayahnya, ketika menikah dia tergantung pada suaminya, dan ketika menjadi janda sekalipun dia harus tetap bergantung pada anak laki-lakinya. Perempuan baru bisa berbicara ketika dia menjadi mertua. (Astuti, 2008: 40)

Hal lainnya, marginalisasi promosi jabatan biasanya diprioritaskan untuk laki-laki karena keyakinan pimpinan bahwa laki-laki lebih hebat dibandingkan perempuan, pelatihan teknologi (IT) diprioritaskan untuk laki-laki sehingga perempuan secara ekonomi semakin terpinggirkan. Karena pendidikan perempuan rendah, maka pekerjaan yang bisa dia ambil adalah sektor pekerjaan subsisten dengan upah yang rendah. (Ismi, 2010: 22)

B. Konstruksi Perempuan dalam Ajaran Islam

Islam secara harfiah artinya damai, selamat, tunduk, dan bersih. Secara bahasa Islam berasal dari kata *aslama* yang berarti berserah diri atau pasrah, kata *salim* artinya damai atau kedamaian, dan *islamān-muslimun* artinya penyerahan total kepada Allah SWT. Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi dan Rasul terakhir untuk menjadi pedoman hidup seluruh manusia hingga akhir zaman. (Aditya, 2019) Sedangkan muslim adalah sebutan bagi orang yang memeluk agama Islam.

1. Penciptaan Perempuan

Perempuan adalah makhluk Tuhan yang diakui eksistensinya di dalam Al-Qur'an. Apabila kita cermati lebih dalam ayat-ayat Al-Qur'an dari awal sampai akhir, akan ditemukan tidak kurang dari 85 kali lafal "Perempuan", seperti *nisa*, *niswat*, *imra'at* dan sebagainya dan yang terbanyak adalah lafal *nisa*, yaitu 59 kali. Di dalam Al-Qur'an pun terdapat lima surat yang namanya mengisyaratkan perempuan, seperti An-Nisa, At-Thalaq, Al-Mujadilat, Al-Mumtahanat, dan yang menyebutkan namanya

secara khusus yaitu Maryam. Itu adalah bukti bahwa Al-Qur'an mengakui keberadaan perempuan. (Baidan, 1999: 5)

Selain itu, Al-Qur'an juga menginformasikan bagaimana penciptaan perempuan, seperti dalam QS. An-Nisa ayat 1, berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (Depag RI, 2006: 61)

Berikut beberapa pendapat yang menafsirkan ayat tersebut:

Tafsir pertama, menurut Mansoer Fakih bahwa Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu *nafs* (*living entity*), dimana yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain. Bahkan Al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sehingga kedudukan dan statusnya lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip Al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, di mana hak istri diakui sederajat dengan hak suami. (Fakih, 1999: 129-130)

Amina Wadud sebagaimana dikutip Maftuchah pun berargumen dengan melihat dari kata *min* sebelum *nafs*, kata *min* mempunyai dua fungsi yaitu sebagai proporsi dan untuk menunjukkan makna, menyarikan

sesuatu dari sesuatu yang lainnya. Kedua, untuk menyatakan satu macam atau jenisnya. Menurut Amina Wadud, kata *nafs* merupakan kata feminim, yang secara konseptual mempunyai makna yang netral, tidak merujuk kepada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Kata *nafs* dalam Al-Qur'an merupakan bagian penting dari setiap manusia. Amina Wadud menyatakan bahwa Allah tidak memulai penciptaan manusia dengan *nafs* Adam, seorang laki-laki. Atas dasar inilah, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kedudukan yang setara atau sederajat. (Maftuchah, 2019: 156)

Dalam tafsiran Mansoer Fakih dan Amina Wadud di atas secara tegas dijelaskan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang setara dalam hal penciptaan. Penciptaan perempuan *min nafsini wahidah* "dari diri yang satu" sama seperti laki-laki. Ini menunjukkan adanya semangat *musawad* dalam Islam yang apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Tafsir kedua, menurut Faqihuddin Abdul Kodir bahwa ayat ini jika menggunakan pembacaan metode *muhkam-mutasyabih* maupun *qat'izanni*, sama sekali tidak ada pernyataan mengenai penciptaan perempuan dari laki-laki, atau bahkan tidak ada juga pernyataan yang tegas dan jelas penciptaan Hawa dari Adam. Kata *an-nas* berarti manusia secara umum, laki-laki dan perempuan. Kata ganti *kum* (berarti kamu sekalian) sekalipun secara bahasa adalah bentuk laki-laki, tapi maknanya adalah umum dan merujuk pada kata sebelumnya, *an-nas*: manusia secara umum. Artinya:

“Bahwa Allah SWT menciptakan kalian semua, wahai manusia”, bukan “menciptakan Nabi Adam saja, atau laki-laki saja.” QS. An-Nisa: 1 ini hanya berbicara penciptaan manusia dari “*nafsin waḥidah*” dan “*zawjahā*”. Secara bahasa, kata *nafsun* artinya diri, jiwa, atau esensi. Sementara kata yang kedua artinya adalah pasangannya (pasangan diri tersebut). Tidak menyebut Hawa maupun Adam, tidak juga laki-laki atau perempuan. Tetapi, jika ayat ini dikembalikan pada ayat-ayat prinsip soal penciptaan yang jumlahnya jauh lebih banyak, dan ditafsirkan dengan panduan ayat-ayat tersebut, maka makna yang eksplisit adalah bahwa semua manusia, termasuk Nabi Adam As. dan Siti Hawa, laki-laki maupun perempuan diciptakan oleh Allah SWT. dari unsur yang sama, air dan tanah, lalu yang kasat mata adalah melalui proses reproduksi biologis yang nyata-nyata sama belaka. (Kodir, 2019: 235-236)

Jadi, secara literal ayat ini tidak berbicara mengenai penciptaan Adam sebagai awal, lalu Hawa diciptakan dari bagian yang ada pada dirinya. Tetapi anehnya, dengan asumsi tertentu yang mengakar di kalangan masyarakat, kata *nafsin waḥidah* ditafsirkan sebagai Adam, sementara kata *zawjahā* diartikan sebagai Hawa. Sekalipun secara lafal, sangat jauh mengaitkan kata *nafsin waḥidah* dengan Adam. Tidak ada ayat lain yang mendukung hal tersebut. Dari tafsir ini, lahirlah pandangan Hawa tercipta dari Adam, atau Adam adalah sumber dari Hawa. Pandangan ini lalu digeneralisasikan untuk yang lebih umum menyoal hakikat kemanusiaan: bahwa perempuan tercipta dari laki-laki, dan laki-

laki bersumber awal hakikat kemanusiaan, dan karena itu lebih utama dari perempuan. (Kodir, 2019: 236)

Penafsiran dari Faqihuddin Abdul Kodir tersebut lebih mengarah kepada netralitas. Penciptaan *min nafsini waḥidah* sebagai penciptaan manusia secara umum baik Adam dan Hawa, laki-laki dan perempuan. Pendapat ini mengandung keadilan, dimana laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama sebagai makhluk Allah SWT. Dengan demikian apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Tafsir ketiga, dari sebagian besar ulama, mereka menyatakan bahwa “diri yang satu (Adam), kemudian istrinya diciptakan dari Adam itu.” Ulama Indonesia pada umumnya menganut paham ini. (Baidan, 1999: 7)

Imam ath-Thabari (w. 310/923) pun menguatkan sebagaimana dalam Kodir (Kodir, 2019: 239), didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang datang bukan dari Nabi Muhammad Saw. Tidak juga dari para sahabat ra. Ulama-ulama tafsir yang memaknai ayat ini sebagai “penciptaan Siti Hawa dari Nabi Adam As” adalah Mujahid, Qatadah, dan as-Suddi. Karena tidak ada rujukannya dari al-Qur’an maupun hadist, beberapa ulama kontemporer menganggap pandangan ulama klasik tersebut bersumber dari Kitab Perjanjian Lama. Sebab, di dalam kitab suci umat Yahudi dan Nasrani, memang ada pernyataan eksplisit mengenai hal tersebut.

Pendapat lainnya dari Muhammad Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar* mengatakan:

Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab Perjanjian Lama (Kejadian 2:21) niscaya pendapat yang keliru (mendeskreditkan perempuan) tidak pernah terlintas dalam benak seorang Muslim. (Umar, 1999: 17)

Dalam Hadist ditemukan beberapa riwayat yang menerangkan asal-usul kejadian perempuan yang mirip sekali dengan Kitab Kejadian dalam Bibel, dan hadis-hadis itu banyak dikutip dalam kitab tafsir yang mu'tabar.

Diantara hadist-hadist tersebut adalah sebagai berikut:

“Ketika Allah mengusir Iblis dari Taman, lalu didalamnya ditempatkan Adam. Karena ia tidak mempunyai teman untuk bermain maka Allah menidurkannya, kemudian mengambil unsur dari tulang rusuk kirinya lalu Ia mengganti daging di tempat semula, kemudian menciptakan Ia Hawa dari padanya. Ketika bangun, Adam menemukan seorang perempuan duduk di dekat kepalanya. Adam bertanya: “Siapa anda?” Hawa menjawab: “Perempuan”. Adam kembali bertanya: “Kenapa engkau diciptakan?” Hawa menjawab: “Supaya engkau mendapatkan kesenangan dari diri saya.” Para malaikat berkata: “Siapa namanya?” Dijawab: “Hawa.” Mereka bertanya: “Mengapa dipanggil Hawa?” Dijawab: “Karena diciptakan dari sebuah benda yang hidup.”

Dalam hadist lain dijelaskan:

“Jagalah wanita itu baik-baik, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Bagian tulang rusuk yang paling rapuh adalah bagian atasnya. Jika engkau berusaha meluruskannya, ia akan patah, jika engkau membiarkannya maka ia akan terus bengkok, oleh karena itu jagalah wanita itu baik-baik.”

Hadist-hadist tersebut ada yang diriwayatkan oleh Bukhari, Tirmidzi, Ahmad ibn Hanbal, Ibnu Majah. (Umar, 1999: 17-18)

Munculnya penafsiran tersebut menjadi keyakinan yang berkembang di masyarakat muslim karena di pengaruhi oleh sebuah hadist yang

menegaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Bahkan al-Zamakhshari yang dianggap sebagai mufasir Muktazilah yang rasional pun menganut paham ini. (Baidan, 1999: 7)

Dalam tafsiran ketiga di atas terdapat anggapan yang menyatakan bahwa perempuan (Hawa) diciptakan dari laki-laki (Adam). Jelas sekali penafsiran tersebut sangat terpengaruh oleh hadist yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Pemahaman tersebut sangat merugikan perempuan dan menyebabkan mereka tersubordinasi. Hal tersebut apabila dianalisis dengan 5 bentuk ketidakadilan gender Mansoer Fakhri termasuk bias gender.

Kemudian muncul pendapat lain dari Mahmud Abu Syuqqah dari kalangan ulama Timur Tengah dan Quraish Shihab dari ulama Indonesia, termasuk yang memilih dan menegaskan makna kiasan terhadap teks hadist (Shahih Bukhari, no. 3366) tentang “istri laksana tulang rusuk”. Abu Syuqqah mengaitkan makna teks hadist ini dengan semangat hadist-hadist lain dalam pentingnya kesabaran masing-masing pihak, suami-istri, dalam menghadapi perangai buruk pasangannya. Jadi, teks hadist ini tidak berbicara perempuan yang tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Sebab, hal itu tidak faktual dan bertentangan dengan teks-teks lain. Tidak juga bicara soal Siti Hawa maupun Nabi Adam As. Dengan demikian, tafsir yang menegaskan penciptaan Siti Hawa atau perempuan dari tulang rusuk Nabi Adam As. atau laki-laki, sama sekali tidak didukung oleh ayat Al-Qur’an, hadist, maupun fakta realitas. (Kodir, 2019: 242-243)

Dari sisi lain, menurut Nasaruddin Umar bahwa dalam Al-Qur'an, asal-usul dan substansi kejadian manusia dapat dilihat dalam beberapa kategori yaitu asal-usul manusia sebagai makhluk biologis, asal-usul spesies manusia pertama, yakni Adam dan Hawa, asal-usul reproduksi manusia, dan substansi manusia itu sendiri. *Pertama*, asal-usul manusia sebagai makhluk biologis, manusia berasal-usul dari air sebagaimana dijelaskan di dalam beberapa ayat berikut (QS. Al-Anbiya: 30; QS. Al-An'am: 99; QS. An-Nur: 45; dan QS. Al-Furqan: 54). (Umar, 2001: 209-210)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa manusia, sebagaimana bagi alam yang lain, memiliki unsur air di dalamnya, sehingga tidak mungkin hidup tanpa unsur tersebut. QS. Al-Furqan: 54 menegaskan sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فِجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ
قَدِيرًا

Dan Dia-lah yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dari hubungan kekeluargaan. Dan Tuhanmu itu Maha Kuasa. (Depag RI, 2006: 291)

Berbeda dengan halnya dari ketiga ayat pertama yang mengungkapkan mengenai segala sesuatu, QS. Al-Furqan: 54 ini menggunakan kata "*al-basyar*". Seluruh ulama tafsir mengartikannya sebagai manusia, yang mencakup laki-laki dan perempuan. Ayat-ayat ini menegaskan tentang kesamaan asal-usul penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai manusia, yaitu dari unsur atau mengandung unsur air. Ayat ini berlaku umum, untuk semua manusia, tanpa memandang

perbedaan ras, suku, agama, maupun jenis kelamin. (Kodir, 2019: 231-232)

Kedua, manusia sebagai salah satu spesies makhluk biologis, asal-usulnya dari tanah. Diantara ayat-ayat ini, ada yang menggunakan ungkapan “penciptaan manusia” (*al-insan*, seperti QS. Ar-Rahman: 14; QS. Al-Hijr: 26 dan 28-29; serta QS. Al-Mu’minun: 12), ada yang dengan ungkapan “penciptaan kalian semua” (*kum*, seperti QS. An-Nuh: 13; QS. Thaha: 55), ada juga ungkapan “mereka” (*hum*, seperti QS. As-Shaffat: 11). Dari ketiga ungkapan ini yang paling tegas dan jelas adalah ungkapan “*al-insan*”, yang berarti manusia, yang mencakup laki-laki dan perempuan. Artinya, asal keduanya, dan unsur utama dikandungnya, adalah sama, yaitu tanah. Seperti dalam QS. Al-Mu’minun: 12, berikut ini:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari satu saripati (berasal) dari tanah. (Depag RI, 2006: 273)

Ketiga, ayat-ayat yang berbicara mengenai penciptaan reproduksi manusia, yaitu melalui sperma yang bertemu ovum, lalu menempel di dinding rahim, kemudian berproses menjadi segumpal daging, dan menjelmaa menjadi tulang yang terbungkus daging, lalu terbentuklah tubuh bayi manusia utuh. Yaitu, dalam QS. Al-Qiyamah: 37; QS. Al-Insan: 2; QS. As-Sajdah: 8; dan Qs. Al-Mu’minun: 14. Dalam semua ayat, secara jelas dan tegas, sebagaimana juga dikatakan oleh para ulama tafsir, menyatakan bahwa manusia laki-laki dan perempuan diciptakan melalui proses biologi yang sama, yaitu pertemuan sperma dan ovum. Ayat yang

paling luas membahas proses biologis dari penciptaan manusia (Al-Mu'minun: 12-14) adalah sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾
 ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾
 ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا
 ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan manusia (*pada awalnya*) dari saripati tanah. Kemudian Kami jadikan ia (*melalui*) cairan 'nutfah' (*ovum yang sudah dibuahi sperma*) yang melekat di dalam rahim yang kokoh. Kemudian 'nutfah' itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (*berbentuk*) lain. Maka Maha Suci-lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (Depag RI, 2006: 273)

Keempat, substansi manusia. Jika diperhatikan ayat-ayat tersebut di atas, maka tampaknya Al-Qur'an menggunakan 12 istilah yang dapat dianggap sebagai substansi kejadian manusia, yaitu: *al-ma'* (air/water), *al-ard'* (tanah, bumi/earth), *at-turob* (tanah gemuk/soil), *tin* (tanah lempung/clay), *tin lāzib* (tanah lempung yang pekat/sticky clay), *solṣolin kalfakhōr* (tanah lempung seperti tembikar/sounding clay like unto pottery), *solṣolin min hamāin masnūn* (tanah lempung dari lumpur yang dicetak/sounding clay from mud moulded into shape), *nafsin waḥidah* (diri yang satu/single person), *sulālatin min tin* (sari pati lempung/quintessence of clay), *mani yumna* (mani yang ditumpahkan/sperm emitted), *nutfatin amsyāj* (cairan mani yang bercampur/a drop of mingled sperm), *mai mahīn* (cairan yang hina). (Umar, 2001: 220-222)

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dari ayat di atas penulis berpendapat bahwa Al-Qur'an dalam hal penciptaan manusia tidak mendiskriminasi perempuan. Perempuan dan laki-laki diciptakan oleh Allah SWT dari unsur yang sama. Adanya penafsiran yang mendiskriminasi perempuan itu karena terpengaruh hadist yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Penafsiran tersebut bias gender yang sangat merugikan perempuan. Padahal penafsiran tersebut harus dikritisi kembali supaya tidak menimbulkan salah pemahaman, karena sebenarnya dalil Al-Qur'an menjunjung semangat *musawa*.

2. Perempuan dalam Ruang Publik

Marantika mengutip pendapat Abas bahwa setelah adanya penciptaan Adam dan Hawa munculah anggapan bahwa, turunya Adam dan Hawa ke bumi dalam keadaan aurat yang terbuka pun mempengaruhi pemahaman umat Islam tentang kedudukan perempuan. Ada yang memahami bahwa turunya mereka berdua dalam keadaan aurat terbuka diakibatkan oleh Hawa yang membujuk Adam untuk memakan buah khuldi. Mereka tetap memakan buah khuldi yang merupakan buah larangan dari Allah SWT. Padahal, telah di terangkan bahwa kedua suami isteri, Adam dan Hawa sama-sama digoda oleh syaitan, dan sama-sama sudah memperoleh ampunan dengan taubat dan menyesal. (Marantika, 2017: 40-41)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh QS. Al-A'raf: 20-22:

فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ سَوْآتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَاكُمَا
رَبُّكُمَا عَنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَتَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾
وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾
فَدَلَّاهُمَا بِغُرُورٍ ۖ فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ
وَرَقِ الْجَنَّةِ ۖ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْتُ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ
لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٢﴾

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepada mereka agar menampakkan aurat mereka (yang selama ini tertutup). Dan (setan) berkata, “Tuhanmu hanya melarang kamu mendekati pohon ini, agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).” Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, “sesungguhnya aku ini benar-benar para penasehatmu,” dia (setan) membujuk mereka dengan tipu daya). Ketika mereka mencicipi (buah) pohon itu, tampaklah oleh mereka auratnya, maka mulailah mereka menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan menyeru mereka, “bukankah Aku telah melarang kamu dari pohon itu dan aku telah mengatakan bahwa sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?”. (Depag RI, 2006: 273)

Melihat ayat tersebut, Nasaruddin Umar berpendapat jika pemikiran seseorang tidak kritis tentu akan mendorong pandangan masyarakat bahwa perempuan di posisi *second class*. Dalam catatan sejarah tentang kedudukan perempuan dalam struktur sosial, khususnya pada masyarakat Arab pra Islam, sangat memprihatinkan. Perempuan dipandang tidak lebih dari “objek” perlakuan seks kaum laki-laki dan dianggap sebagai beban dalam strata sosial. Bukan hanya mereka dipandang tidak dapat mengangkat kesejahteraan keluarga, bahkan sebaliknya menjadi beban ekonomi, tetapi juga karena budaya *kabilah* yang begitu kental dalam masyarakat Arab yang sering memicu timbulnya perang antar kabilah. Hal ini memaksa mereka untuk menempatkan laki-

laki dalam posisi lebih terhormat dari perempuan, karena dianggap sebagai sosok yang mampu mengangkat kehormatan kabilah dalam peperangan. Sementara perempuan “dianggap” tidak mampu untuk melakukan itu. Itulah sebabnya, dalam budaya masyarakat Arab ketika itu bukan sesuatu yang naif untuk “menyingkirkan” perempuan dalam kehidupan dan pergaulan mereka. Tidak segan-segan mereka membunuh, bahkan mengubur hidup-hidup anak perempuan mereka. (Umar, 1999: 13-14)

Secara perlahan dan pasti, kedatangan Islam melalui Nabi Muhammad Saw mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan. Islam hadir untuk melestarikan hak-hak manusia, menghormati sesama manusia, termasuk perempuan dan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anbiya: 107, yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tidaklah Kami mengutus kamu melaikan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam. (Depag RI, 2006: 264)

Melihat ayat di atas, menunjukkan bahwa Tuhan mengutus manusia ke bumi sebagai sunatullah dengan mengemban dua tugas. Pertama, sebagai hamba Tuhan untuk beribadah kepada-Nya. Kedua, sebagai *khalifah fil ard'* wakil dari Tuhan untuk menjaga dan melestarikan alam tanpa mendiskriminasi jenis kelamin termasuk perempuan. Hal tersebut menunjukkan keadilan sebagai sesama makhluk Tuhan dan apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Nabi Muhammad Saw dalam khutbahnya di hadapan kaum Muslim saat Haji Wada' mengisyaratkan akan adanya hal-hal yang tersia-

siakan sepeninggalnya. Pada saat itu beliau menyinggung problem perempuan. Beliau berpesan, “Takutlah kepada Allah dalam urusan kaum perempuan, dan perhatikanlah mereka dengan betul dan baik.” Dalam peristiwa lain beliau menegaskan kedekatan kaum wanita kepada dirinya, dan tentang kedudukan wanita dalam kehidupannya. Salah seorang cucunya, Imam Ja’far bin Muhammad Al-Shadiq, meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda “Di antara akhlak Nabi a.s. salah satunya adalah mencintai perempuan.” Di riwayatkan pula darinya bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Aku tidak mengira keimanan seseorang bertambah baik, kecuali ia semakin bertambah perhatiannya kepada kaum perempuan.” Dalam riwayat lain, ada seseorang yang mendatangi Rasulullah Saw, lalu bertanya, “Siapakah yang harus aku perlakukan dengan baik?” Beliau menjawab, “Ibumu.” “Lalu siapa lagi?” tanya orang itu. “Ibumu,” jawab Rasulullah. Orang itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” “Ayahmu.” (Lembaga Darut- Tauhid, 2001: 32-33)

Itulah bukti bahwa Nabi Muhammad Saw mencontohkan kepada umatnya untuk menghormati perempuan, tidak mendiskriminasinya, serta melindunginya dengan perasaan cinta dan kasih. Konsep inilah yang di bangun Islam yaitu menjunjung tinggi martabat seorang perempuan.

Islam juga mengajarkan adanya kesetaraan baik bagi laki-laki ataupun perempuan, karena yang membedakan status dan derajat mereka dihadapan Allah SWT adalah tingkat ketakwaannya. Hal tersebut tertera dalam QS. Al-Hujarat: 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu sekalian di hadapan Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Depag RI, 2006: 412)

Selain itu, Islam pun mendorong secara terang-terangan baik kepada laki-laki maupun perempuan untuk berkiprah dalam kerja-kerja yang dapat menghadirkan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan menghindarkan keburukan (*nahi munkar*) dalam kehidupan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, serta mendirikan segala nilai dan ajaran-ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Shalat bisa menjadi representasi dari aktivitas ritual agama, zakat adalah kegiatan sosial ekonomi, sementara *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* bisa merepresentasikan kerja politik pada masa sekarang. Semua aktivitas ini, tentu saja ada yang di ranah domestik, tetapi lebih banyak lagi berada di ranah publik secara luas. (Kodir, 2019: 439)

Seperti yang disebutkan dalam QS. At-Taubah: 71 berikut ini:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, adalah saling menolong, satu kepada yang lain; dalam menganjurkan kebaikan, melarang kejahatan, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, serta menaati Allah dan rasul-Nya. Mereka akan dirahmati Allah. Sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Bijaksana. (Depag RI, 2006: 158)

Dalam masyarakat ruang publik menjadi milik dan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Tidak selayaknya wilayah publik menjadi eksklusif hanya untuk jenis kelamin tertentu. Dalam perspektif *mubadalah*, kebaikan-kebaikan publik hanya benar-benar baik jika sudah dirasakan oleh perempuan dan laki-laki. Begitu pun kemaslahatan publik, hanya akan maslahat jika yang memperolehnya dan melaksanakannya adalah laki-laki dan perempuan. Tentu saja, dengan perhatian yang penuh terhadap segenap fungsi reproduksi perempuan yang dimiliki dan berbeda dengan laki-laki. (Kodir, 2019: 440)

Allah SWT pun dengan sengaja menurunkan beberapa ayat untuk menjawab kegelisahan perempuan dan secara khusus menegaskan posisi perempuan sebagai subyek yang sama dalam kerja-kerja sosial, bahkan politik yang keras sekalipun. Berikut ayatnya:

Pertama, QS. Ali Imran: 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ
 أَنشَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۖ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ
 وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ
 وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Dan Tuhan mereka menjawab (kegelisahan) mereka (para perempuan), ‘Aku sama sekali tidak akan menyia-nyiakan setiap amal perbuatan kalian, baik laki-laki maupun perempuan, satu sama lain adalah sama. Maka mereka yang berhijrah, dipaksa keluar dari rumah-rumah mereka dan disiksa karena memilih jalan-Ku, juga mereka yang berperang dan dibunuh (karena jalan-Ku), akan Aku hapuskan dosa-dosa mereka dan Aku masukkan mereka ke surga yang penuh dengan sungai yang mengalir, sebagai balasan dari Allah. Dan Allah memiliki sebaik-baik balasan. (Depag RI, 2006: 60)

Kedua, QS. Al-Ahzab: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ
وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Depag RI, 2006: 337)

Ketiga, QS. At-Taubah: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ
طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ
يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Depag RI, 2006: 164)

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dari ayat di atas penulis berpendapat bahwa Al-Qur'an tidak mendiskriminasi laki-laki harus di ruang publik, perempuan harus di ruang domestik atau sebaliknya perempuan harus di ruang publik laki-laki di ruang domestik. Kegelisahan perempuan yang merasa terpinggirkan dari aktivitas sosial atau publik pun terjawab. Al-Qur'an secara tegas menyapa, memberi ruang baik kepada perempuan maupun laki-laki untuk berkiprah sesuai dengan keinginan dan

potensinya dalam ruang domestik ataupun publik. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

C. Konstruksi Perempuan dalam Kristen

Agama Nasrani juga disebut Agama Nazerath karena ia dibawa oleh Yesus yang berasal dari Nazerath. Agama ini disebut agama Kristen. Nama tersebut diambil dari berasal dari nama Kristus merupakan Bahasa Yunani, dari perkataan Messias dalam Bahasa Ibrani, yang berarti “yang diurapi”. (Hidayatullah, 2011: 44) Di Indonesia cukup terkenal, Kristen dibedakan menjadi dua golongan, yaitu Kristen Katolik dan Kristen Protestan.

Katolik dalam KBI berarti agama Kristen di bawah pimpinan Paus Roma. (Daryanto, 1997: 335) Gereja mereka dinamakan Gereja Katolik atau Gereja Barat atau Latin atau Patriarch atau Rasuli. Arti kata “Katolik” sendiri adalah jelata, umum, sebab ia mengaku bahwa mereka sendiri yang menyebarkan Agama Nasrani di seluruh dunia. (Hidayatullah, 2011: 47-48)

1. Penciptaan Perempuan

Perempuan adalah makhluk yang mulia dan diakui keberadaannya dalam Al-Kitab. Asal-usul kejadian perempuan (Hawa atau Eva) menurut Nasaruddin Umar dalam sumber ajaran Kristen (Bibel) dijelaskan dalam bab-bab khusus yaitu Kitab Kejadian (Genesis) 1:26-27; Kitab Kejadian (Genesis) 2:18-24; Tradisi Imamat 2:7 dan 5:1-2; serta dalam Tradisi Yahwis 2:18-24. (Umar, 1999: 16-17)

Dalam Kitab Kejadian (Genesis) 1:26-27 berbunyi :

26. Kemudian, berkatalah Allah, “Sekarang, marilah kita membuat manusia menurut rupa dan gambar kita. Mereka akan memerintah atas semua ikan di laut dan burung-burung di udara. Mereka memerintah atas semua binatang besar dan semua makhluk kecil yang merayap di atas bumi. 27. Maka, Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Ia menciptakan mereka untuk menjadi seperti diri-Nya sendiri. Ia menciptakan mereka laki-laki dan perempuan.

Penciptaan manusia baik laki-laki dan perempuan pada ayat diatas merupakan gambar dan keserupaan dengan Allah artinya memuat kebenaran-kebenaran antropologis yang amat dasariah: manusia adalah puncak dari seluruh tata ciptaan di dalam dunia yang kelihatan; bangsa manusia, yang memperoleh asal-usulnya berdasarkan panggilan menjadi laki-laki dan perempuan, memahkotai seluruh ciptaan; *baik laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama derajatnya*, keduanya diciptakan *menurut gambar Allah*. Karena setiap individu diciptakan menurut gambar Allah, maka sejauh itu pula sebagai makhluk yang bebas dan berakal budi, laki-laki dan perempuan mampu untuk mengenal Allah dan mencintai-Nya. Pencipta melimpahkan kuasa atas dunia di tangan bangsa manusia, di tangan semua orang, laki-laki dan perempuan, yang memperoleh martabat dan panggilan mereka dari “permulaan” yang sama. (DOKPEN KWI, 1994: 19)

Tafsiran dari dokumen MD (Milieris Dignitatem) yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang sama derajatnya karena diciptakan menurut gambar Allah. Ini menunjukkan

nilai keadilan bagi laki-laki dan perempuan. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Kemudian dalam Kitab Kejadian (Genesis) 2.:8-24 yang berbunyi:

18.Kemudian, TUHAN Allah berkata, “Aku melihat bahwa tidak baik jika Adam sendirian. Aku akan menjadikan pendamping yang dia butuhkan, seorang yang cocok baginya. 19.TUHAN Allah memakai debu tanah untuk membentuk semua binatang di ladang dan semua burung di udara. Ia membawa semua binatang itu kepada Adam untuk melihat bagaimana ia memberi nama semua binatang itu.20.Adam memberikan nama kepada semua binatang jinak, burung di udara, dan semua binatang liar. Ia melihat banyak binatang dan burung, tetapi ia tidak menemukan seorang pendamping yang cocok baginya. 21.Maka, TUHAN Allah membuat adam tertidur sangat nyenyak. Ketika ia sedang tidur, Allah mengambil sebuah tulang rusuk dari tubuhnya. Kemudian Ia menutup kulit di tempat tulang rusuk itu. 22.TUHAN Allah menjadikan perempuan dari tulang rusuk Adam. Kemudian Ia membawa perempuan itu kepada Adam. 23.Maka Adam berkata, “Akhirnya! Seorang seperti aku, tulang dari tulangku dan tubuhnya dari tubuhku. Ia diambil dari laki-laki, maka aku akan menyebut dia ‘perempuan.’ 24. Itulah sebabnya laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Dengan demikian keduanya menjadi satu.

Di dalam lukisan yang terdapat dalam Kej 2:8-24, perempuan diciptakan oleh Allah “dari tulang rusuk” laki-laki dan ditempatkan di sampingnya sebagai “Aku” yang lain, sebagai teman laki-laki yang merasa sendirian ditengah mahluk hidup lainnya dan yang tidak menemukan diantara mereka seorang “penolong” yang sepadan dengannya. Dengan memperoleh keberadaannya dengan cara demikian, si perempuan segera dikenal oleh laki-laki sebagai “daging dari dagingnya dan tulang dari tulangnya” (lih. Kej 2:23) dan justru oleh karena itu ia dinamai “perempuan”. Dalam bahasa Biblis nama ini menunjukkan identitas dasarnya perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki -- ‘is- ‘issah—hal

yang pada umumnya tidak dapat diungkapkan oleh bahasa-bahasa moderen: “Dia akan disebut perempuan (‘issah) sebab dia diambil dari laki-laki (‘is)”: *Kej 2:23*.

Teks Kitab Suci memberikan dasar-dasar yang cukup untuk mengakui kesamaan dasariah laki-laki dan perempuan berdasarkan kemanusiaan mereka. Sejak awal keduanya adalah pribadi, tidak seperti makhluk hidup lainnya di sekitar mereka. *Perempuan adalah “Aku” yang lain dalam kemanusiaan yang sama*. Sejak awal mereka tampil sebagai sesuatu “kesatuan dari dua orang”, dan ini menunjukkan bahwa kesepian dari awal teratasi, kesepian dimana laki-laki tidak menemukan “seorang penolong yang sepadan dengannya” (*Kej 2:20*). Apakah soal ini hanya menyangkut seorang “penolong” dalam aktivitas, dalam “menaklukkan dunia”? Tentu saja ini menyangkut seorang teman hidup, yang bersama dia sebagai isteri, sang laki-laki mengikat dirinya dan menjadi “satu daging” dengannya dan karena itu dia meninggalkan “ayahnya dan ibunya” (lih. *Kej 2:24*). (DOKPEN KWI, 1994: 21)

Pendapat di atas diperkuat oleh Petrus Maria Handoko bahwa penciptaan manusia Hawa dari tulang rusuk manusia menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari kesatuan asali dari Allah. Perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan. Ini tidak menunjukkan perempuan lebih rendah tetapi setara dan saling melengkapi. (Newbie, 2017) Dari pengertian tersebut melahirkan persepsi adil bahwa Allah menciptakan manusia (laki-laki dan perempuan) dari kesatuan asali atau

dasariah. Dengan demikian, apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Sebaliknya, Sosiologis Linda L. Lindsey menyatakan bahwa perempuan menanggung lebih berat beban dosa asal, penciptaannya dari tulang rusuk Adam, urutan kedua diciptakan setelah Adam menjadi dasar untuk mendukung kekuasaan laki-laki atas perempuan. Hal tersebut diperkuat dalam Bereshith Rabba 17:8 (Naskah agamawi Yudaisme), yang dengannya penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam membuatnya lebih rendah dari Adam. (Lindsey, 2016)

Pendapat di atas sangat tidak adil dan merugikan perempuan, hal tersebut dipengaruhi oleh nuansa patriarkal kental kala itu. Kondisi tersebut mensubordinasi dan memarginalkan perempuan. Oleh karena itu, apabila dianalisis dengan 5 bentuk ketidakadilan gender Mansoer Fakhri termasuk bias gender.

Dalam Kitab Perjanjian Baru juga di jelaskan tentang penciptaan perempuan. Pesan St. Paulus yang mulai mengakui bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan setara di hadapan Allah, yaitu dalam Kitab AYT

1 Korintus 11:11-12 berikut:

11. Namun demikian, dalam Tuhan, tidak ada perempuan tanpa laki-laki, atau laki-laki tanpa perempuan. 12. Sebab, perempuan berasal dari laki-laki, begitu juga laki-laki lahir melalui perempuan. Dan, segala sesuatu berasal dari Allah.

Disini Paulus menyajikan sisi kebenaran bahwa laki-laki dan perempuan saling memerlukan dalam Tuhan. Sesungguhnya laki-laki

harus senantiasa ingat bahwa dia dilahirkan oleh perempuan. Dan keduanya berasal dari Allah. (YLSA, 2005-2020)

Sebagaimana yang dijelaskan pada beberapa ayat di atas penulis berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan sebagai gambar dan keserupaan dengan Allah, sebagai penolong yang sepadan, dan keduanya (laki-laki dan perempuan) berasal dari Allah. Adanya ayat yang menyatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki, ditafsirkan untuk menghormati perempuan yang posisinya sepadan dengan laki-laki karena berasal dari penciptaan dasariah yang sama. Ini menunjukkan keadilan sebagai sesama makhluk Allah.

Sebaliknya, ada tafsiran yang bias gender dan merugikan perempuan. Perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam, ini menjadi dalil dasar kekuasaan laki-laki. Ini menunjukkan nuansa teks Kitab Suci bernada patriarkal. Hal tersebut dipengaruhi budaya patriarki yang diwariskan secara turun-temurun dari budaya neneng moyang Gereja, yakni budaya bangsa Yahudi.

2. Perempuan dalam Ruang Publik

Sikap dan pandangan terhadap perempuan di dalam Gereja Katolik sampai abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi selama delapan abad pertama dalam sejarahnya, khususnya oleh apa yang ditulis dan dikatakan oleh para Bapa Gereja tentang perempuan. Para Bapa Gereja ini hidup di pelbagai bagian dari wilayah Yunani-Romawi dan memiliki beragam profesi pula: pengkhotbah, teolog, ahli Kitab Suci, dsb.

Ada yang menjadi bagian dari hierarki Gereja, ada pula yang berperan dalam komunitas-komunitas monastik. (Irianto ed., 2006: 190)

Kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus selalu merupakan pusat perhatian karya mereka, namun mereka harus menyampaikan dan menjelaskannya dalam istilah-istilah yang cocok dengan pola berpikir dunia Yunani-Romawi pada saat itu. Secara sangat kasar dapat dikatakan bahwa pola berpikir Yunani-Romawi sangat bercorak dualistis: membagi sebuah realitas ke dalam dua kenyataan/ wilayah yang saling bertentangan; wilayah budi dan roh di satu pihak dan wilayah materi dan tubuh di lain pihak. Wilayah budi dan roh adalah baik, sedangkan wilayah materi dan tubuh adalah jahat dan harus ditaklukkan (oleh budi dan roh).

Cara pandang seperti ini sangat mempengaruhi bagaimana perempuan dilihat, dinilai, dan diperlakukan. Secara tradisional mereka diidentikkan dengan tubuh, sedangkan laki-laki dengan budi dan roh. Akibat selanjutnya perempuan selalu diasosiasikan, bahkan disamakan dengan tubuh, daging, dunia materi, serta dorongan-dorongan untuk memuaskan keinginan-keinginan fisik; dan oleh karenanya jahat.

Ada pernyataan Bapa Gereja yang merendahkan perempuan, seperti yang dikatakan oleh Tertulianus (160-225) pada abad kedua ketika ia berbicara kepada perempuan mengenai pakaian mereka: Secara singkat perempuan dikatakan perempuan merupakan sumber dosa semenjak ia menggoda laki-laki untuk menjauhkan diri dari “keagungan” budi dan roh serta menikmati kepuasan badaniah. Karena perempuan merupakan

sumber potensial bagi dosa dan membahayakan kesejahteraan spiritual dari komunitas, maka perempuan selalu harus disubordinasikan baik dalam Gereja maupun masyarakat. Augustinus (354-430) berpendapat bahwa perempuan memang diciptakan memang lebih rendah daripada laki-laki, perempuan diciptakan dengan roh dan budi yang lemah dan mudah ditaklukkan oleh keinginan badaniah yang kuat. Oleh karenanya, demikian Augustinus, bahkan sejak di taman Firdaus laki-laki harus sudah memerintah, menguasai dan mengajari perempuan. (Irianto ed., 2006: 190)

Tokoh reformator Martin Luther mengemukakan bahwa perempuan memang diciptakan lebih lemah intelektualitasnya ketimbang laki-laki, perempuan bertanggung jawab untuk kejatuhan manusia ke dalam dosa, dan pernikahan adalah satu-satunya panggilan kodrati baginya. Tokoh reformator lain yaitu Johannes Calvin, menegaskan bahwa menurut Kej. 1: 26-28 hanya laki-laki yang diciptakan segambaran dengan Allah, sedangkan perempuan berstatus *a secondary degree*. (Moko, 2018: 23-24)

Hal ini semakin diperkuat dalam surat Paulus kepada Timotimus: “Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian Barulah Hawa. Lagi pula bukan Adam yang tergoda melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa” (1 Tim 2:13-14). Tetapi tidak dapat diragukan bahwa, terlepas dari “perbedaan peranan-peranan” dalam deskripsi biblis, *dosa pertama itu adalah dosa manusia* yang diciptakan Allah sebagai laki-laki dan perempuan. Dan itu menjadi dosa “orang tua” pertama, yang

kemudian dihubungkan dengan cirinya yang turun temurun, dalam arti inilah kita menyebut dosa itu sebagai “dosa asal”. (DOKPEN KWI, 1994: 30).

Melihat beberapa pengertian di atas bahwa perempuan posisinya sangat rendah, inferior, dan bahkan disalahkan sebagai penyebab dosa asal tentu sangat merugikan mereka. Kondisi tersebut apabila dianalisis dengan 5 bentuk ketidakadilan Mansoer Fakhri termasuk bias gender karena perempuan ter subordinasi dan termarginalkan akibat rezim patriarki yang menguasai kala itu.

Al-Kitab adalah sumber utama bagi dogma dan etika Katolik, karena itu pemahaman yang benar tentang status dan peranan laki-laki dan perempuan baik secara fungsional dan struktural, berdasarkan apa yang dikemukakan Al-Kitab sangatlah penting. (Moko, 2018: 23) Oleh karenanya, Al-Kitab menjawab atas kegelisahan dari perempuan, bahkan mereka digambarkan bernilai sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dari permata. Ayat ini ada dalam Perjanjian Lama Amsal 3:15, yang berbunyi:

Kebijaksanaan lebih berharga daripada permata. Semua yang engkau inginkan tidak dapat menyamaiannya.

Dan dalam Perjanjian Lama Amsal 31:10, yang berbunyi:

Isteri yang cakap, siapa mendapatkannya? Ia lebih berharga daripada permata.

Seorang perempuan merasa kuat karena kesadarannya akan kepercayaan ini, merasa kuat karena kenyataan Allah “mempercayakan umat manusia kepadanya”, selalu dan di dalam cara apa saja. Kesadaran

dan panggilan fundamental ini berbicara kepada perempuan mengenai martabat yang mereka terima dari Allah sendiri, dan ini membuat mereka “kuat” dan meneguhkan panggilan mereka. Jadi “perempuan sempurna” (lih. *Ams* 31: 10) menjadi penopang dan sumber kekuatan rohani yang tidak tergantung bagi orang lain, yang menerima daya hidup yang besar dari semangat rohaninya. Seluruh keluarga, juga seluruh bangsa berhutang budi kepada “para perempuan sempurna” ini. (DOKPEN KWI, 1994: 83)

Kenyataan bahwa Al-Kitab mengangkat derajat perempuan memang terbukti dalam ayat-ayat tersebut. Mereka setara dengan laki-laki untuk memiliki kesempatan yang sama dalam berkiprah di ruang publik sesuai dengan kemampuan dan kekuatan yang mereka terima dari Allah. Melihat hal tersebut, maka apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Hal tersebut di perkuat dari teks Al-Kitab yang justru memperlihatkan status dan peranan perempuan sebagai mitra kerja laki-laki, sebagai penasihat hikmat istana, nabi, hakim, pedagang ekspor dan impor, dan lainnya. (Moko, 2018: 24) Ayat-ayat Al-Kitab yang menunjukkan peran perempuan dalam publik, yaitu:

Pertama, dalam Perjanjian Lama 2 Samuel 14:2-20, ayat merenungkan karya rekonsiliasi Yesus Kristus bertujuan agar orang yang terbuang dari Allah ataupun dari keluarga dapat dipulihkan kembali. (YLSA, 2005-2020) Perempuan mempunyai peran penting sebagai penasihat yang bijak, ayat ini berbunyi:

2.Oleh karena itu, Yoab menyuruh beberapa utusannya pergi ke Kota Tekoa untuk menjemput seorang perempuan yang bijaksana. Yoab menyampaikan pesan kepada perempuan itu demikian, “Cobalah kamu berpura-pura dalam keadaan berkabung, pakailah baju berkabung dan jangan mendandani dirimu. Berlakulah seperti seorang perempuan yang sudah lama berkabung karena kematian seseorang. 3.Kemudian pergilah menghadap raja dan berbicaralah kepadanya seperti kata-kata yang kusampaikan kepadamu.” Lalu Yoab pun menjelaskan kepada perempuan itu tentang apa saja yang harus ia sampaikan kepada Daud. 4.Sesudah itu, perempuan dari Kota Tekoa tersebut datang menghadap raja, ia sujud dengan mukanya ke tanah dan berkata, “Tolonglah aku, ya raja!”. 5.Lalu raja Daud bertanya kepada perempuan itu, “Ada apa?”. Jawab perempuan itu, “Sungguh, aku seorang janda sebab suamiku sudah meninggal. 6.Aku mempunyai dua orang anak laki-laki; mereka sedang berkelahi di ladang. Ketika mereka berkelahi, tidak ada seorang pun yang memisahkan mereka, sehingga mereka saling memukul dan salah seorang di antaranya mati terbunuh. 7.Sekarang seluruh keluarga menentang aku, mereka berkata, ‘Serahkanlah anak laki-laki yang telah membunuh saudaranya itu, supaya kami dapat menghukum mati dia sebagai ganti nyawa saudara yang telah dibunuhnya. Supaya kami juga memusnahkan ahli waris itu.’ Mereka bermaksiud untuk melenyapkan satu-satunya keturunanku yang masih tersisa, sehingga hilanglah nama suamiku serta keturunannya dari muka bumi ini.” 8.Kemudian raja berkata kepada perempuan itu, “Pulanglah, aku akan mengurus masalahmu.” 9.Lalu perempuan itu berkata kepada raja, “Tuanku raja, biarkanlah kesalahan ini menjadi tanggunganku dan keluargaku saja, sebab raja dan tahtanya tidak bersalah.” 10.Jawab Raja Daud, “Jika ada lagi orang mengatakan sesuatu kepadamu, bawalah dia kemari untuk menghadap aku, maka ia tidak akan mengganggu lagi.” 11.Kata perempuan itu, “Kiranya tuanku raja memakai nama TUHAN Allahmu dan bersumpah bahwa engkau akan menghentikan orang-orang ini. Supaya mereka jangan terlalu banyak menimbulkan kematian dan supaya mereka jangan membunuh anakku juga.” Lalu Daud pun menjawab, “Demi TUHAN yang hidup –sehelai rambut pun dari kepala anakmu itu tidak akan jatuh ke bumi!” 12.Perempuan itu mengatakan, “Tuanku raja, izinkanlah hambamu ini mengatakan satu kali lagi.” “Katakanlah,” jawab raja. 13.Maka perempuan itu berkata kepada raja, “Mengapa raja merencanakan hal seperti ini terhadap umat Allah? Karena tuanku raja mengatakan seperti ini, maka tuanku sendirilah yang bersalah. Sebab tuan tidak mengizinkan pulang anak yang telah engkau paksa pergi meninggalkan rumah. 14.Kita semua pasti akan mati pada suatu

saat, sebab kita ini seperti air yang tercurah ke tanah dan tidak mungkin dikumpulkan lagi. Tetapi Allah tidak mengambil nyawa seseorang. Namun, ia merencanakan supaya, jika ada seseorang yang terbuang jangan sampai orang itu terbuang dari hadapannya!. 15. Oleh sebab itu, aku datang tuanku raja untuk mengatakan perkataan ini, karena orang itu telah menakut-nakuti aku. Sebab hambamu berpikir; lebih baik aku berbicara dengan raja terlebih dahulu, mungkin saja raja dapat mengabulkan permintaanku. 16. Sebab tuanku raja akan mendengarkan permohonanku dan menyelamatkan aku dari orang yang hendak membunuh aku dan anakku. Orang itu bermaksud menyingkirkan kami dari tanah yang telah diberikan Allah kepada umat-Nya. 17. Aku juga berpikir bahwa perkataan tuanku raja akan membuat hatiku tenang, karena engkau seperti malaikat Allah yang dapat membedakan mana yang baik dan yang jahat. Dan TUHAN Allahmu kiranya selalu menyertai engkau.” 18. Kemudian Raja Daud menjawab, katanya, “Jawablah dengan jujur pertaanku ini.” 19. Dan raja bertanya, “Akah Yoab terlibat dengan kamu atas semua perkara ini?” perempuan itu menjawab, “Demi hidupmu tuan rajaku, engkau benar, hamba tidak mungkin mengelak dari yang tuanku raja tanyakan. Sebenarnya Yoablah yang telah menyuruh aku menyampaikan semua hal ini. 20. Yoab melakukan semua hal itu supaya tuanku raja dapat menilai perkara itu dari sudut pandang yang lain. Tetapi tuanku adalah orang yang bijaksana seperti malaikat Allah, sehingga tuanku mengetahui segala sesuatu yang terjadi di atas muka bumi ini.

Dan perjanjian Lama 2 Samuel 20:15-22, yang berbunyi:

15. Tetapi, Yoab beserta seluruh pasukannya tiba di Abel-Bet-Maakha, mereka pun mengepung Seba di tempat itu. Kemudian mereka menggali dan menimbun tanah dekat tembok kota itu sehingga dapat naik dan melewati tembok itu. Sedangkan pasukan yang bersama-sama dengan Yoab mendobrak tembok supaya runtuh. 16. Adapun seorang perempuan bijak dari kota itu berseru, “Dengarkanlah! Dengarkanlah! Katakan kepada Yoab, aku hendak berbicara dengan dia.” 17. Lalu Yoab muncul mendekati perempuan itu dan perempuan itu bertanya “Engkaukah Yoab?” jawabnya, “Ya, benar.” Dan perempuan itu berkata kepada Yoab, “Dengarkanlah apa yang akan kukatakan kepadamu.” Jawab Yoab, “Baik”. 18. Kemudian berkatalah perempuan itu, “Di masa lalu orang biasa mengatakan demikian, ‘Baiklah orang meminta petunjuk di Kota Abel dan di Kota Dan, apakah hal yang telah ditetapkan oleh orang-orang yang setia di Israel sudah dihapuskan?’ 19. Namun, engkau berusaha membinasakan suatu kota, apalagi suatu kota di Israel. Mengapa engkau ingin

membinasakan sesuatu yang menjadi milik TUHAN?” 20. *Yoab menjawab. “Bukan, aku tidak ingin menghancurkan dan memusnahkan kotamu! 21. Bukan seperti itu maksud kami. Tetapi di kotamu ada seorang yang bernama Seba, anak Bikri, ia berasal dari pegunungan Efraim. Ia telah memberontak kepada Raja Daud. Serahkalah orang itu kepadamu dari belakang tembok ini.”* 22. *Kemudian perempuan itu masuk untuk menemui para warga kota lalu menjelaskan masalah yang terjadi dengan bijaksana. Sesudah itu mereka memenggal kepala Seba, anak Bikri, lalu melemparkannya kepada Yoab. Kemudian Yoab meniup trompet, maka seluruh pasukannya meninggalkan kota itu, mereka pulang ke kemahnya masing-masing. Sementara itu, Yoab kembali kepada raja di Kota Yerusalem.*

Kedua, dalam Perjanjian Lama Hakim-Hakim 4:4-6. Dalam ayat ini seorang perempuan, Debora digambarkan sebagai seorang nabiah dan seorang hakim. Pada suatu masa yang sulit dia membangkitkan semangat bangsanya untuk berperang. (YLSA, 2005-2020) Ayat ini berbunyi:

4. Waktu itu, ada seorang nabi perempuan bernama Debora istri Lapidot. Ia memimpin sebagai hakim Israel pada waktu itu. 5. Ia duduk di bawah pohon kurma Debora yang terdapat diantara Rama dan Betel di daerah perbukitan Efraim. Orang-orang Israel datang menemuinya untuk bertanya meminta keadilan kepadanya. 6. Ia mengirim pesan kepada Barak anak Abinoam dari Kadesh di daerah Naftali lalu bertanya kepadanya, “TUHAN Allah Israel memerintahkan kepadamu, ‘Pergilah ke Gunung Tabor bawalah bersamamu sepuluh ribu orang dari suku Naftali dan Zebulon.

Ketiga, dalam Perjanjian Lama 2 Raja-Raja 11:1-3. Ayat ini mengisahkan Atalya sebagai satu-satunya penguasa dalam sejarah Yehuda yang bukan keturunan Daud, menjadi ratu selama 6 tahun dalam pemerintahan. (YLSA, 2005-2020) Ayatnya berikut ini:

1. Ketika Atalya, ibu Ahazia melihat anaknya telah mati, maka ia bangkit dan membinasakan seluruh keturunan raja. 2. Yoseba, anak Raja Yoram, saudara perempuan dari Ahazia, mengambil Yoas, anak Ahazia dan membawanya pergi dari tengah-tengah anak-anak raja yang akan dibunuh. Yoas dimasukkan bersama pengasuhnya ke dalam kamar tidur dan menyembunyikannya dari

Atalya, sehingga ia selamat dari pembunuhnya. 3.Yoas disembunyikan dari para imam di Bait TUHAN selama 6 tahun. Selama masa itu juga Atalya memerintah atas negeri itu sebagai ratu.

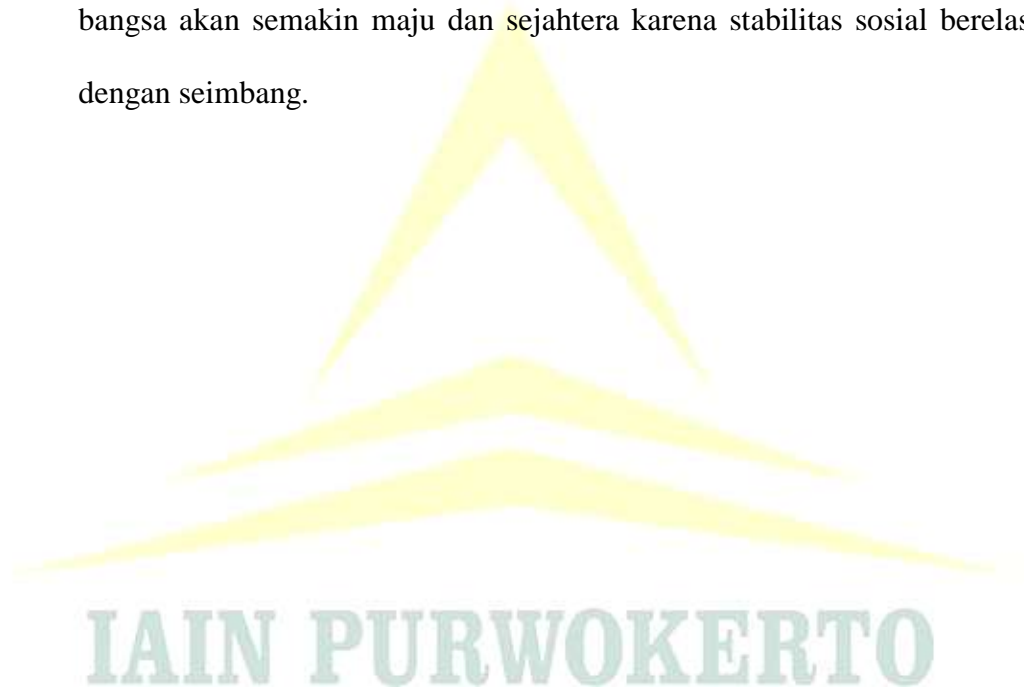
Ke empat, dalam Perjanjian Baru juga disebutkan ayat yang menegaskan posisi sama antara laki-laki dan perempuan. Menurut pengertian ini, *semua orang perempuan dan laki-laki dipanggil melalui Gereja, untuk menjadi “mempelai” Kristus, Penebus dunia.* Dengan jalan ini “menjadi mempelei perempuan”, dan berarti suatu unsur “feminim”, menjadi sebuah simbol dari semua yang “bersifat manusia”, (DOKPEN KWI, 1994: 71) menurut kata-kata santo Paulus terdapat dalam AYT Galatia 3:28 yang berbunyi:

28.Tidak ada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan karena kamu semua satu di dalam Yesus Kristus.

Jadi, konstruksi perempuan dalam ajaran Islam dan Kristen terdapat persamaan dan perbedaan. Kedua agama mengandung pemahaman bahwa perempuan sesungguhnya mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an menyatakan penciptaan perempuan *min nafsin wahidah* (An-Nisa: 1) dan unsur lain yang sama dengan laki-laki. Dalam ajaran Kristen, Al-Kitab pun menyatakan bahwa perempuan diciptakan sebagai gambar dan keserupaan dengan Allah. Dalam ayat yang lainnya, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sebagai penolong yang sepadan. Sebaliknya, nuansa patriarkal masih ada dalam teks Kitab Suci buktinya ayat bahwa

perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki dinilai bias gender sebab merugikan kedudukan perempuan.

Dilihat dari aspek yang lain, baik Al-Qur'an maupun Al-Kitab memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan untuk ikut bergabung dan berkiprah di ruang publik. Dengan potensi dan kemampuan yang diberikan Tuhan kepada manusia (laki-laki dan perempuan), didukung dengan kerjasama yang kompak, amanah dan baik, niscaya bangsa akan semakin maju dan sejahtera karena stabilitas sosial berelasi dengan seimbang.



BAB III
KONSTRUKSI PEREMPUAN DALAM PANDANGAN TOKOH MUSLIM
DAN KRISTEN

A. Konstruksi Perempuan dalam Pandangan Tokoh Muslim

1. Penciptaan Perempuan

Islam sangat menjunjung tinggi perempuan. Saat Islam datang, diskriminasi perempuan perlahan mulai terhapus. Perempuan dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Perempuan juga diberikan hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Dengan ditegaskan bahwa perempuan dan laki-laki berasal dari unsur yang sama, itu berarti, perempuan dan laki-laki itu adalah setara; tak ada kelebihan yang satu dari yang lain dari segi asal kejadian. Namun, bagaimanapun juga, antara kedua makhluk itu tetap ada perbedaan yang mendasar, baik dari segi fisik maupun mental sebagaimana tersirat dalam hadis yang dikutip di muka. Tetapi perbedaan tersebut hanya sekedar untuk membedakan kelompok masing-masing, tidak menunjukkan yang satu lebih mulia dari yang lain, atau yang satu lebih berkuasa dari yang lain. (Baidan, 1999: 11)

Dalam QS. An-Nisa: 1 pun digambarkan bahwa perempuan dan laki-laki berasal dari satu keturunan dan sama dalam karakter kemanusiaan. Ayat tersebut secara gamblang menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan laki-laki dari *nafsin waḥidah*, dan istrinya juga

diciptakan dari unsur tersebut. Naqiyah Mukhtar (2020) berpendapat yang sama akan hal tersebut bahwa asal manusia adalah satu (Adam As). Dari yang satu diciptakan manusia dan lain (Hawa) dan keturunan-keturunannya. Dengan demikian, segi penciptaan baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesamaan asal-muasal. (Mukhtar, 2020)

Hariri Shofa (2020) juga dalam memahami QS. An-Nisa: 1 mengkaitkannya dengan QS. Al-Hujarat : 13, dimana *min zakarin wa unsa* ada dua penafsiran. Pertama, yang dimaksudkan adalah Adam dan Hawa. Tetapi jika dilihat secara empiris, manusia ada tidak langsung dari Adam dan Hawa tapi dari Bapak-Ibu masing-masing. Maka penafsiran yang kedua *zakari* diartikan Ayah, *unsadi* diartikan Ibu. Maka *nafsin wahidah* kalau kita bisa diartikan baik itu laki-laki maupun perempuan lahir karena adanya bapak dan ibu. Tetapi, ketika tentang konstruk membedakan laki-laki dan perempuan tidak harus dihadapkan secara kontradiktif tetapi diarahkan dengan pembagian peran dan disesuaikan dengan fitrah. Memang laki-laki diciptakan berbeda dengan wanita contohnya dari segi fisik. (Shofa, 2020)

Ridwan (2020) berpendapat baik laki-laki ataupun perempuan tercipta dalam pengertian bahwa semuanya sama-sama makhluk Allah yang pada dasarnya punya kesempatan, ruang yang sama. Beliau mengatakan:

...Pada dasarnya Allah menciptakan manusia sejak semula didesain dengan dua jenis kelamin, Al-Hujarat ayat 13. Apakah perbedaan jenis kelamin itu kemudian mengakibatkan perbedaan-perbedaan manusia laki-laki dan perempuan secara umum? Kalau manusia dilihat dari kemanusiaannya itu adalah sama. Sama-sama sebagai makhluk Allah, hamba Allah. Karena itu ketika Allah menegaskan

ada dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada akhirnya kualitas manusia tidak ditentukan pada atribut jenis kelaminnya. *Inna akromakum 'indallohi atqōkum*, jadi ini pondasi tentang bangunan nilai kemanusiaan manusia. Seorang manusia itu tidak dibedakan oleh atribut jenis kelamin. Dua-duanya punya potensi yang sama untuk menjadi pribadi mulai dihadapan Allah, karena kualitas kemanusiaan diukur bukan dari jenis kelamin melainkan dari sisi ketakwaan dimensi moralitas keagamaan. Oleh karena itu, di dalam Al-Qur'an sangat jelas dan tegas *man 'amila sōlihan min zakarin wa unsa* "barang siapa yang mengamalkan kebaikan" berarti prestasi ini. *Min zakarin wa unsa*, jadi disebut secara setara dari laki-laki dan perempuan. Lagi-lagi Allah membuka ruang yang sama bagi semua manusia bagi jenis kelamin apapun untuk beramal shaleh, artinya berprestasi. Spiritnya apa? Spirit *al-musawwa* "kesamaan". (Wawancara dengan Bapak Ridwan pada tanggal 20 Februari 2020)

Dari ketiga pandangan tersebut perempuan adalah manusia yang mempunyai posisi setara dengan laki-laki, jadi apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender. Dapat disimpulkan adanya keadilan gender antara lain dari segi penciptaan, penempatan peran yang disesuaikan dengan fitrah masing-masing dan kesamaan dalam memperoleh kedudukan mulia di sisi Allah SWT.

Penulis melihat pendapat di atas dari Naqiyah Mukhtar, Hariri Shofa dan Ridwan (2020) sesuai dengan Mansoer Fakhri dan Aminah Wadud. Mansoer Fakhri mengatakan bahwa Al-Qur'an mengakui persamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan, karena laki-laki dan perempuan diciptakan dari satu *nafs (living entity)*, dimana yang satu tidak lebih tinggi dari yang lain. (Fakhri, 1999: 129) Aminah Wadud sebagaimana dalam Maftuchah menyatakan bahwa Allah tidak memulai penciptaan manusia dengan *nafs* Adam, seorang laki-laki. Atas dasar

inilah, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kedudukan yang setara atau sederajat. (Maftuchah, 2019: 156)

Penegasan diatas menghapus diskriminasi akibat pemahaman yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Naqiyah Mukhtar (2020) kurang setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam yang sebelah kiri dan bengkok. Beliau mengatakan:

Saya kurang setuju pendapat yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam yang sebelah kiri, yang bengkok lagi. Nah, pandangan teologis semacam itu bisa jadi kemudian di pahami bahwa perempuan diciptakan dari bagian laki-laki. Padahal Allah mengatakan *min nafsin waḥidah*, misalkan kamu diciptakan dari diri yang satu dan menjadikan pasangannya dari diri yang satu, bukan dari kamu. Kalau ada hadist yang mengatakan bahwa pasangan laki-laki dari tulang rusuk, sebetulnya tidak harus dipahami itu mantuq atau gimana? Nabi sebetulnya tidak bicara tentang penciptaan, tapi berbicara tentang berwasiatlah atau bernasehatlah dengan baik. Nabi kan sering berbicara pakai kiasan-kiasan, konteks sebenarnya adalah memberikan nasehat. Ada yang menarik dari pendapat Rasyid Ridho, beliau mengatakan kalau orang Islam tidak mendengar hadist itu, ga akan pernah muncul pikiran seperti itu. Memang pernyataan-pernyataan seperti itu ada di pernyataan ahlul kitab. Jadi ada dalam referensi dari ahlul kitab, kita tahu bahwa riwayat-riwayat itu sebenarnya bisa jadi bukan berasal dari kitabnya sendiri (Al-Qur'an), tetapi bisa jadi berasal dari ahlul Kitab, kemudian berpengaruh kepada umat Islam. (Wawancara dengan Ibu Naqiyah Mukhtar tanggal 12 Februari 2020)

Pernyataan kontra tersebut menunjukkan semangat *musawadimana* laki-laki dan perempuan diciptakan dari *nafsin waḥidah*. Pendapat yang mengatakan perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki harus dipahami secara kritis. Nabi Muhammad Saw pun sering menggunakan bahasa kiasan dan harus dipahami, karena konteks sebenarnya adalah untuk

memberikan nasehat kepada umat Islam yang tentunya mengandung unsur kebaikan. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mahmud Abu Syuqqah dari kalangan ulama Timur Tengah dan Quraish Shihab dari ulama Indonesia, termasuk yang memilih dan menegaskan makna kiasan terhadap teks hadist (Shahih Bukhari, no. 3366) tentang “istri laksana tulang rusuk”. Abu Syuqqah mengaitkan makna teks hadist ini dengan semangat hadist-hadist lain dalam pentingnya kesabaran masing-masing pihak, suami-istri, dalam menghadapi perangai buruk pasangannya. (Kodir, 2019: 242-243)

Dari sisi lain, Naqiyah Mukhtar (2020) berpendapat “Penciptaan manusia melihat dari kata *basyar* atau *insan* pasti berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Semuanya baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dari asul-usul yang sama walaupun dari proses yang berbeda.” (Mukhtar, 2020) Pernyataan tersebut menunjukkan tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Hariri Shofa (2020) juga melihat penciptaan perempuan dari sisi yang lain, beliau mengatakan:

Dalam Surat Al-Mukmin ayat 12, *min sulālatin min tin* tetapi di surat lain , menurut saya ayat menerangkan sesuai dengan konteksnya. Jadi, ketika ayat ini menerangkan asal-usul manusia memang semua itu sari patinya tanah, ketika dari air *min mai mahīn* artinya kan mani. Kalau di urutkan bermula dari tanah. Orang tua kita makan nasi, nasi dari tanah. Makan tempe, tempe dari kedelai tumbuh dari tanah, semuanya kembali ke tanah. Yang satu berbicara tentang salah satu proses, yang satu dari asal

mulanya, menurut saya tidak bertentangan. Itu yang sering orang mempertentangkan yang benar yang mana? Ya semuanya benar. Yang satu menerangkan sebelum air mani, yang satu ada proses dulu makanan yang di makan oleh Ayah-Ibu kita. Semuanya kembali ke tanah, sehingga kita menafsirkan ayat tidak serta merta hanya satu ayat.” Artinya manusia (laki-laki atau perempuan) diciptakan dari asal-usul yang sama. (Wawancara dengan Bapak Hariri Shofa tanggal 16 Februari 2020)

Penciptaan manusia (laki-laki dan perempuan) memang dari berbagai proses, ada yang mengatakan dari air, tanah, dan proses reproduksi, semuanya benar. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Dari pandangan Naqiyah Mukhtar dan Hariri Shofa (2020), penulis melihat ada kesesuaian pendapat dengan Nasaruddin Umar, bahwa penciptaan manusia dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu asal-usul manusia sebagai makhluk biologis (manusia berasal-usul dari air) , asal-usul spesies manusia pertama, yakni Adam dan Hawa (manusia berasal dari unsur tanah), asal-usul reproduksi manusia (dari proses reproduksi, dimana sperma yang bertemu ovum), dan substansi manusia itu sendiri. (Umar, 2001: 209-210)

2. Perempuan dalam Ruang Publik

Dalam pandangan umat Islam, masih ada konstruk yang mengatakan perempuan sebagai kelas kedua. Salah satu alasannya adalah Hawa yang terbujuk oleh iblis dan menggoda Adam. Padahal dalam QS. Al-A'raf: 20-22 dijelaskan Adam dan Hawa diturunkan ke bumi karena dibujuk oleh iblis. Hariri Shofa (2020) mengatakan pendapatnya tentang kisah Adam dan Hawa yang diturunkan ke bumi:

Memang itu cerita Nabi Adam dan Hawa yang digoda oleh iblis. Awalnya iblis menggoda Adam tetapi tidak *mempan*, lalu iblis menggoda Hawa. Ketika iblis goda Hawa *mempan*. Kalau saya, karena sudah rumah tangga mulai 85'an sampai sekarang sudah punya anak-cucu. Saya sendiri merasakan pendapat apa saja kalau isteri saya udah berpendapat itu susah untuk mengelak, ini dalam berbagai hal, kadang-kadang canggung. Artinya mungkin Hawa menggoda Adam, ketika laki-laki untuk menentukan sikap usulan dari isteri. Kalau saya lebih arah penghargaan, menghargai si isteri *kok* berpendapat begini, siapa tahu benar. Cuma itu karena Nabi, di larang oleh Allah kemudian di langgar, itu peringatan Nabi pun bisa berbuat salah, kemudian diingatkan oleh Allah. (Wawancara dengan Bapak Hariri Shofa tanggal 16 Februari 2020)

Sebenarnya Adam dan Hawa sama-sama digoda oleh iblis. Walaupun ada pernyataan “Hawa menggoda Adam”, tetapi konteks dibalik itu adalah menghargai pendapat dari pasangannya. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender. Yang perlu digaris bawahi dari peristiwa turunnya Adam dan Hawa ke bumi, karena mereka melanggar perintah Allah SWT. Substansinya mengandung peringatan dan tanggungjawab dari peristiwa tersebut.

Ridwan (2020) pun mengomentari QS. Al- A'raf: 20-22 bahwa konteks ayat itu ingin memposisikan perempuan sebagai pribadi yang menggoda, yang kemudian menjadi sebab turunnya ke bumi. Disitu Adam dan Hawa adalah aktor yang dua-duanya aktif, bukan Hawanya saja yang aktif. Satu peristiwa Adam dan Hawa terjadi karena dua-duanya aktif. Kalau dua-duanya aktif tidak bisa kalau ada kesan bahwa itu semua sebab Hawa. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis melihat Adam dan Hawa sama-sama digoda oleh iblis. Relasi antara suami dan isteri juga bisa mempengaruhi pendapat satu sama lain. Mereka mempunyai hak yang sama untuk berpendapat dan mengambil keputusan. Tetapi jika berkaitan dengan perintah Allah SWT memang tidak bisa di tawar lagi, kalau dilanggar berarti harus bertanggung jawab, menerima balasan dari perbuatan mereka, dan bertaubat. Itu peringatan bagi kita semua sebagai hamba Allah SWT untuk senantiasa mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Disisi lain, Nasaruddin Umar mengatakan jika pemikiran seseorang tidak kritis tentu akan mendorong pandangan masyarakat bahwa perempuan di posisi *second class*. Dalam catatan sejarah tentang kedudukan perempuan dalam struktur sosial, khususnya pada masyarakat Arab pra Islam, sangat memprihatinkan. Perempuan dipandang tidak lebih dari “objek” perlakuan seks kaum laki-laki dan dianggap sebagai beban dalam strata sosial. Bukan hanya mereka dipandang tidak dapat mengangkat kesejahteraan keluarga, bahkan sebaliknya menjadi beban ekonomi, tetapi juga karena budaya *kabilah* yang begitu kental dalam masyarakat Arab yang sering memicu timbulnya perang antar kabilah. Hal ini memaksa mereka untuk menempatkan laki-laki dalam posisi lebih terhormat dari perempuan. (Umar, 1999: 13)

Hal tersebut yang menjadi salah satu sebab dalam budaya Arab untuk merendahkan martabat perempuan sebagai inferior. Parahnya,

pembunuhan dan penguburan anak perempuan dilakukan secara sengaja oleh masyarakat Arab, alasannya untuk menghilangkan beban sosial, ekonomi dan kesengsaraan mereka. Naqiyah Mukhtar (2020) menyindir perilaku orang Arab kepada anak perempuan, beliau berkata:

Jangan dipahami bahwa semua orang Arab yang mempunyai anak perempuan akan di bunuh. Buktinya masih ada Khadijah, Aisyah, dan lainnya. Ada kasus yang kebetulan diangkat oleh Al-Qur'an bahwa yang *jemawa* adalah laki-laki, jadi orang ingin punya anak laki-laki, kalau punya anak perempuan merasa malu. Sebagian masyarakat karena malu jadi dibunuh. Harus dihapus tidak seluruh masyarakat Arab, tapi ada sebagian. Justru Al-Qur'an memuliakan perempuan buktinya Nabi tidak punya anak laki-laki. Jadi, saya tekankan lagi bahwa yang namanya anak laki-laki dan perempuan sama saja. (Wawancara dengan Ibu Naqiyah Mukhtar tanggal 12 Februari 2020)

Dalam sisi lain, Ridwan (2020) memandang perilaku orang Arab kepada anak perempuan sebagai konstruksi sosiologis, konstruksi budaya dan konstruksi geografis, beliau mengatakan:

...Konteks waktu itu dalam konstruksi sosiologis bahwa kenapa orang Arab itu, "*waiza busyiro ahaduhum bil unsa zolla wajhuhu muswaddan wahuwa kazim*," jadi ketika bapak diberi kabar gembira bahwa isterinya melahirkan dan yang dilahirkan anak perempuan, merah padam mukanya menahan marah, kenapa? Karena malu, kan harus ditelisik. Budaya Arab kan budaya patriarkis yang kemudian memposisikan perempuan *second line*, hanya di area domestik. Kedua, ada dimensi biografis Arab secara struktur sosialnya kan *tribalism* kesukuan, dagang. *Tribalism* maka sering terjadi perang antar suku, yang berperan adalah kaum laki-laki kan, perempuannya tidak. Nah, laki-laki perkasa, gagah itu modal sosial bagi suku untuk akumulasi banyak hal, termasuk akumulasi harta. Sementara perempuan kan di rumah, jadi perempuan tidak punya peran sosial ekonomi sehingga kemudian karena tidak punya peran rasanya malu punya anak perempuan berarti dia tambah beban. Nah, sekarang Islam datang kan mau melakukan reformasi, reformasi kebudayaan, reformasi peradaban antara lain reformasi terkait perspektif budaya patriarkis Arab yang harus di rubah karena tidak setara. Maka, mulailah Islam mendeklarasikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk Allah,

punya kesempatan yang sama. Perempuan sama *donk* diberi kesempatan untuk melakukan peran publik...(Wawancara dengan Pak Ridwan tanggal 20 Februari 2020)

Kasus tersebut terdapat dalam QS. An-Nahl: 58, berikut ini:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهَهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. (Depag RI, 2006: 218)

Oleh karena itu, Allah SWT mengangkat peristiwa tersebut sebagai peringatan bagi manusia. Islam datang untuk merenovasi budaya dan peradaban. Nilai-nilai Islam yang sedang diusung oleh Al-Qur'an adalah merevolusi peradaban dalam konteks membangun relasi yang setara. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang ingin medekonstruksi struktur kebudayaan yang tidak adil. Maka, laki-laki dan perempuan sama jangan diperlakukan berbeda. Perempuan juga berhak diberi kesempatan untuk melakukan perannya di ruang publik. Hal tersebut jika dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Dari kedua pandangan di atas penulis berpendapat bahwa salah satu penyebab terpinggirkannya perempuan dari ruang publik adalah karena faktor konstruksi sosiologis, konstruksi budaya dan konstruksi geografis pada waktu lalu. Dimana, Arab sangat menjunjung tinggi patriarkis yang akhirnya secara perlahan menghambat perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam ruang publik. Dari sisi lain, harus dipahami juga bahwa tidak semua orang mempunyai paradigma seperti di atas, buktinya Khadijah aktif berdagang sebagai saudagar yang kaya, Aisyah pun terkenal dengan

kepintarannya dari segi intelektual karena banyak hadist yang diriwayatkannya, dan lain sebagainya. Seharusnya, kesempatan dan ruang yang sama harus diberikan kepada laki-laki dan perempuan.

Allah SWT pun menjawab kegelisahan perempuan dan mereka juga memperoleh berbagai hak sebagaimana halnya kaum laki-laki. Sebagai contohnya, perempuan memperoleh hak-hak dalam bidang politik, hak dalam memilih pekerjaan, serta hak memperoleh pelajaran. (Umar, 1999: 29) Ayat-ayat yang menerangkan hak-hak perempuan di ruang publik, yaitu sebagai berikut:

- QS. Ali Imran: 195 (Kesempatan dan balasan sama dalam berhijrah baik laki-laki maupun perempuan)

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ
 أَنثَىٰ ۖ يَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ ۗ فَاذْهَبُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتِلُوا وَقَاتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
 وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ
 ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): "Sesungguhnya Aku tidak menyalah-nyalakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik. (Depag RI, 2006: 60)

Naqiyah Mukhtar (2020) berpendapat bahwa Al-Qur'an sangat memuliakan perempuan. Ada beberapa riwayat berbicara tentang

peran perempuan di ruang publik seperti Khadijah r.a, Aisyah r.a, dan lainnya. Mereka punya ruang yang sama seperti laki-laki. Ini menunjukkan keadilan dalam Islam hadir dalam kehidupan masyarakat Islam.

Pendapat Naqiyah Mukhtar (2020) senada dengan Nasaruddin Umar bahwa kaum perempuan di permulaan Islam banyak memegang peranan penting dalam kegiatan politik. Istri-istri Nabi, terutama Aisyah, telah menjalankan peran politik penting. Selain Aisyah, juga banyak perempuan lain yang terlibat dalam urusan politik, seperti keterlibatan mereka di medan perang. Tidak sedikit dari mereka gugur di medan perang, seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Lailah al-Ghaffariyah, dan Ummu Sinam al-Aslamiyah. Sedangkan yang terlibat dalam dunia politik ketika itu, antara lain: Fatimah binti Rasulullah, Aisyah binti Abu Bakar, Atika binti Yazid ibn Mu'awiyah, Ummu Salamah binti Ya'qub, al-Khaizaran binti Athak, dan sebagainya. (Umar, 1999: 30-31)

- QS. Al-Ahzab: 35 (Memperoleh ampunan dan pahala yang besar bagi laki-laki dan perempuan)

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ
وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّانِعِينَ
وَالصَّانِعَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Depag RI, 2006: 337)

- QS. At-Taubah: 122 (Kesempatan memperoleh pengetahuan bagi perempuan)

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Depag RI, 2006: 164)

Selain ayat diatas ada juga hadist populer tentang wajibnya menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan, yaitu:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu pengetahuan difadhukan kepada kaum Muslim (laki-laki dan perempuan). (HR. Ibnu Majah)

Melihat beberapa ayat di atas, Ridwan (2020) mengatakan pendapatnya, yaitu:

Prinsip dasarnya agama memberi ruang kepada siapa saja baik laki-laki maupun perempuan. Al-Qur'an sangat jelas *man 'amila s̄olihan min zakarin wa unsa*, jelasnya bahwa laki-laki dan perempuan sama. Maka Nabi mengatakan jelas dalam hadist

innaman nisa saqōiqur rijal, sesungguhnya perempuan itu adalah mitra laki-laki. Sudah jelas pondasinya, yang namanya mitra itu beda. Ada dua entitas manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berbeda. Tapi tidak boleh dibeda-bedakan, satunya melengkapi yang lain. Misalnya, dalam hal pendidikan, sekarang di IAIN Purwokerto banyak Mahasiswa perempuan. Ini sebagai bukti bahwa perempuan punya peran yang sama di ruang publik. (Wawancara dengan Pak Ridwan tanggal 20 Februari 2020)

Tuhan memposisikan laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang sama walaupun secara kodrat berbeda. Akan tetapi adanya relasi kemitraan disini yang bertujuan supaya laki-laki dan perempuan saling melengkapi satu sama lain. Ruang publik menjadi milik bersama baik laki-laki maupun perempuan. Mereka saling bekerja sama dalam proses mengembangkan potensi yang diberikan oleh Tuhan. Dengan demikian, apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Hariri Shofa (2020) juga mengomentari beberapa ayat di atas bahwa:

Dalam Islam menurut saya, ada yang namanya *musawa* hal-hal yang dilihat secara sama. Misalnya, dalam masalah-masalah kemasyarakatan (ruang publik) laki-laki dan perempuan disamakan. Artinya, secara fitrah mereka punya peran yang sama dan hak sama. Misalnya anak-anak saya perempuan semua, saya beri pendidikan sampai ke luar negeri Mesir, London karena itu tanggung jawab saya. Mereka punya kesempatan yang sama seperti saya. (Wawancara dengan Bapak Hariri Shofa tanggal 16 Februari 2020)

Atas dasar konsep *musawa* dalam Islam dimana perempuan diperbolehkan dan diberikan ruang sama dalam publik, misalnya kesempatan memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Ini

membuktikan realisasi keadilan dalam masyarakat. Kondisi tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Pendapat Hariri Shofa dan Ridwan (2020) senada dengan pendapat Faqihuddin Abdul Kodir bahwa selain ranah domestik, wilayah publik pun menjadi milik dan tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan. Tidak selayaknya wilayah publik menjadi eksklusif hanya untuk jenis kelamin tertentu. Dalam perspektif *mubadalah*, kebaikan-kebaikan publik hanya benar-benar baik jika sudah dirasakan oleh perempuan dan laki-laki. Begitu pun kemaslahatan publik, hanya akan maslahat jika yang memperolehnya dan melaksanakannya adalah laki-laki dan perempuan. Tentu saja, dengan perhatian yang penuh terhadap segenap fungsi reproduksi perempuan yang dimiliki dan berbeda dengan laki-laki. (Kodir, 2019: 440)

Dalam konteks lain, wilayah Jawa terkenal dengan adat dan tradisi yang sangat kental dan sangat dijunjung tinggi, berikut pandangan tokoh Islam mengenai kondisi masyarakat Jawa (Purwokerto):

Pertama,

...Purwokerto Jawa *tho* ini cenderung bilateral, jadi keduanya mengambil peran. Bapaknya kerja ibunya kerja. Dulu di masyarakat desa bapak-ibunya ke sawah, *ibune matun (tandur) bapane macul*. Itu konstruksi budaya bahwa laki-laki dan perempuan punya peran yang sama secara ekonomi, hanya bentuk pekerjaannya berbeda. Karena konstruksi seperti itu melahirkan persepsi tentang konsepsi keadilan sosial.

Konsepsi keadilan sosialnya apa? Ya dalam tradisi Jawa kalau dalam pembagian harta sama. Saya menilainya sekarang sudah cair, ya kalau ada sedikit. Sekarang dengan adanya perkembangan zaman lalu ada keterbukaan. Kemudian diberi kesempatan yang sama untuk laki-laki dan perempuan. Kalau dulu mungkin iya, tapi hari ini sudah ada pergeseran, artinya ada keterbukaan untuk memberi ruang yang sama untuk laki-laki dan perempuan. Kamu lihat coba Mahasiswa IAIN banyak laki-laki atau perempuan? Perempuan. Nah itu, ga usah jauh-jauh. (Wawancara dengan Bapak Ridwan tanggal 20 Februari 2020)

Jalur bilateral menjadi contoh konsepsi keadilan sosial. Bilateral berarti laki-laki dan perempuan punya peran, kesempatan, dan kontribusi yang sama baik dalam ruang publik maupun domestik. Dalam hal waris pun masyarakat Jawa cenderung membagi sama rata. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Kedua,

...Di Indonesia sudah hampir setara itu menurut saya secara substantif, tapi secara formal masih belum. Tapi dari sisi lain ada pernyataan dalam memimpin do'a selagi ada laki-laki mesti dia? Ya gapapa itu kan tradisi, *ndilalah* yang lebih tercerahkan itu laki-laki daripada perempuan. Coba zaman dahulu lihat paman-paman anda yang lebih terdidik mesti laki-laki itu berjalan berabad-abad seperti itu. Jadi perempuan tertinggal jauh secara keseluruhan. Oleh karenanya, harus mengedukasi, harus menunjukkan kepada masyarakat bahwa kalangan perempuan bisa melakukan sesuatu. Saya masih ingat ketika saya dulu mondok di Tsanawiyah di Jember namanya pondok Assidiqi Putri. Jadi setiap Harlah, selalu disampaikan kenapa mendirikan pondok itu, kata Kyai: "aku *kepingin* mencetak kyai *wedo*'." Maksudnya apa, karena selama ini jadi bu Nyai itu karena isterinya Kyai kan bukan karena kapasitas dia sebagai perempuan dia mampu untuk itu.

Dan menurut saya sebetulnya sama aja, sekarang misalnya laki-laki dan perempuan ada yang pintar ada yang kurang. Saya meyakini setiap orang punya kelebihan...(Wawancara dengan Ibu Naqiyah Mukhtar tanggal 12 Februari 2020)

Dahulu budaya patriarki masih dijunjung tinggi yang menyebabkan perempuan menjadi inferior. Kondisi dahulu yang serba inferior sangat merugikan perempuan, apabila dianalisis dengan teori gender termasuk bias gender.

Sebaliknya, keadaan sekarang antara laki-laki dan perempuan secara substantif hampir setara. Seiring dengan berkembangnya zaman, kehadiran perempuan semakin diberikan ruang terutama di ruang publik. Masyarakat pun semakin terbuka karena kalangan perempuan juga bisa melakukan sesuatu. Misalnya kehadiran Kyai *wedo'* (Nyai Hj. Masriyah Amva pengasuh Ma'had Ali, Kebon Jambu, Cirebon dan Nyai Hj. Thoyyibah pengasuh pesantren Assalafiyah, Bodelor, Plumbon, Cirebon). Oleh karena itu, apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Ketiga,

...Ya, masih banyak yang bias karena masyarakat awam memandangnya *second class*, pekerjaannya hanya masak. Saya memang berbeda, mendukung anak, termasuk mengajukan isteri menjadi pegawai negeri itu saya. Apa pandangan saya? kalau tidak pernah keluar, tidak berhubungan dengan masyarakat, hanya di rumah lihat kompor, piring kotor itu saja setiap hari, itu tidak punya pengalaman. Biar ilmunya berkembang ternyata *bener*. Dia sekolah, ilmunya berkembang, bergaul dengan masyarakat, maka saya dorong. Biar jangan kaya katak di dalam tempurung. Untuk sekarang ini, masyarakat kalau yang berpendidikan yang muda-muda

saya kira mulai ada. Tapi kalau yang kuno apalagi di kampung masih sangat sulit karena memang punya persepsi bahwa perempuan pekerjaannya *momong* anak, masak, mencuci hanya itu aja. Dalam masalah-masalah yang memang secara kodrati, secara fitrah itu bisa punya peran yang sama maka menurut saya bisa *musawa* sama-sama punya hak...(Wawancara dengan Bapak Hariri Shofa tanggal 16 Februari 2020)

Masyarakat awam terutama masyarakat kuno banyak yang memandang perempuan sebagai *second class*, misalnya di dapur, sumur, dan kasur. Kondisi ini apabila dianalisis dengan 5 bentuk ketidakadilan gender dari Mansoer Fakhri termasuk bias gender yaitu beban kerja dimana adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab perempuan.

Di sisi lain, masyarakat berpendidikan sudah mulai membuka ruang bagi laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti, dorongan dan peran keluarga sangat dibutuhkan dalam mengembangkan pendidikannya. Karena pendidikan adalah salah satu modal bagi perubahan masyarakat. Sehingga mereka yang memiliki pengetahuan tentang *musawa* bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hariri Shofa yang mendukung istri dan anak perempuannya supaya mengembangkan pendidikannya adalah salah satu contoh kesetaraan gender. Oleh karenanya, apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

B. Konstruksi Perempuan dalam Pandangan Tokoh Kristen

1. Penciptaan Perempuan

Asal-usul kejadian perempuan (Hawa atau Eva) menurut Nasaruddin Umar (Umar, 1999: 16-17) dalam sumber ajaran Kristen (Bibel) dijelaskan dalam bab-bab khusus yaitu Kitab Kejadian (Genesis) 1:26-27; Kitab Kejadian (Genesis) 2:18-24; Tradisi Imamat 2:7 dan 5:1-2; serta dalam Tradisi Yahwis 2:18-24. Dalam Kitab Kejadian (Genesis) 1:26-27 berbunyi:

26. Kemudian, berkatalah Allah, "Sekarang, marilah kita membuat manusia menurut rupa dan gambar kita. Mereka akan memerintah atas semua ikan di laut dan burung-burung di udara. Mereka memerintah atas semua binatang besar dan semua makhluk kecil yang merayap di atas bumi. 27. Maka, Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya. Ia menciptakan mereka untuk menjadi seperti diri-Nya sendiri. Ia menciptakan mereka laki-laki dan perempuan.

Beberapa tokoh Kristen Katolik, berpendapat mengenai penciptaan perempuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Adam diciptakan pertama, Adam sendirian dan memerlukan teman yang sama. Adam dan Hawa diciptakan serupa dengan gambaran citra Allah. Bahkan tidak hanya Adam setara dengan Hawa tapi mereka diciptakan serupa dengan gambaran citra Allah sesungguhnya. Sehingga kenapa di Agama Katolik disebut Allah itu Bapa karena manusia diciptakan dengan gambaran citra Allah. Berbicara perempuan setara bukan berarti sama persis. Perempuan dan laki-laki dengan citranya sendiri-sendiri. Kita saling, istri harus patuh pada suami tapi suami harus mengasihani istri sampai rela mati itu inti relasinya. (Wawancara dengan Ibu Elly Kristiani pada tanggal 30 Januari 2020)
- b. Dua-duanya sama memiliki gambaran Allah, merupakan citra Allah, sama-sama wajah dalam diri laki-laki (Adam) maupun Hawa itu sama mengambil serupa, secitra dengan Allah.

(Wawancara dengan Ibu Elisabeth Kusumawati pada tanggal 5 Maret 2020)

Dari kedua pendapat tersebut penulis berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan sesuai dengan citra dan segambaran dengan Allah, berarti ada unsur kesetaraan di antara keduanya dalam hal penciptaan. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Pendapat dari Elly dan Elisabeth (2020), menurut penulis sesuai dengan pendapat Sri Paus Yohanes Paulus II bahwa penciptaan manusia baik laki-laki dan perempuan pada ayat di atas merupakan gambar dan keserupaan dengan Allah artinya memuat kebenaran-kebenaran antropologis dasar dimana manusia adalah puncak dari seluruh tata ciptaan di dalam dunia yang kelihatan; bangsa manusia, yang memperoleh asal-usulnya berdasarkan panggilan menjadi laki-laki dan perempuan, memahkotai seluruh ciptaan; *baik laki-laki dan perempuan merupakan makhluk yang sama derajatnya*, keduanya diciptakan menurut gambar Allah. (DOKPEN KWI, 1994: 19)

Kemudian dalam Kitab Kejadian (Genesis) 2:18-24 disebutkan:

18.Kemudian, Tuhan Allah berkata, “Aku melihat bahwa tidak baik jika Adam sendirian. Aku akan menjadikan pendamping yang dia butuhkan, seorang yang cocok baginya.19.TUHAN Allah memakai debu tanah untuk membentuk semua binatang di ladang dan semua burung di udara. Ia membawa semua binatang itu kepada Adam untuk melihat bagaimana ia memberi nama semua binatang itu. 20.Adam memberikan nama kepada semua binatang jinak, burung di udara, dan semua binatang liar. Ia melihat banyak binatang dan burung, tetapi ia tidak menemukan seorang pendamping yang cocok baginya. 21.Maka, TUHAN Allah

membuat adam tertidur sangat nyenyak. Ketika ia sedang tidur, Allah mengambil sebuah tulang rusuk dari tubuhnya. Kemudian Ia menutup kulit di tempat tulang rusuk itu. 22.TUHAN Allah menjadikan perempuan dari tulang rusuk Adam. Kemudian Ia membawa perempuan itu kepada Adam.23.Maka Adam berkata, "Akhirnya! Seorang seperti aku, tulang dari tulangku dan tubuhnya dari tubuhku. Ia diambil dari laki-laki, maka aku akan menyebut dia 'perempuan.'24.Itulah sebabnya laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Dengan demikian keduanya menjadi satu."

Menurut Michael Sekho (2020) Kalau ayat 2:21 terkait bagaimana penciptaannya perempuan dari tulang rusuk laki-laki. Tapi dari ayat 2:20 dikatakan gini "*Manusia memberikan nama kepada segala ternak, burung di udara, dan kepada binatang di hutan . Tetapi bagi dirinya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan.*" Kata sepadan inilah yang sebetulnya di tunjukkan kepada perempuan. Jadi, di dalam penafsiran kitab suci dikatakan Allah menciptakan perempuan menjadi penolong yang sepadan bagi Adam. Misalkan di perkawinan secara Katolik selalu dikatakan bahwa perempuan adalah penolong yang sepadan bagi laki-laki seperti yang di rencanakan sejak awal. Itu yang kadang kala tidak di perhatikan. Jadi yang dibutuhkan waktu itu adalah penolong yang sepadan dengan dia. Allah melihat adam tidak ada penolong yang sepadan, lalu di ciptakanlah perempuan.

Melalui penegasan ayat 21-24 semakin kuat bahwa perempuan bagian dari laki-laki, maka tidak lebih tinggi atau lebih rendah melainkan sepadan. Ini ada lagi, bukan dari kitab suci, tapi dari perkembangan selanjutnya dikatakan perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.

Bukan dari kepalanya untuk jadi pimpinannya, bukan dari kakinya untuk jadi bawahannya tapi dari rusuk dekat dengan hati untuk supaya sejajar atau sepadan. Itulah alasan kenapa ditafsirkannya ke tulang rusuk dan bukan ke yang lain. Itu sejak awal sudah dimunculkan dalam kitab kejadian. (Sheko, 2020)

Adapun menurut Elly (2020) di Kitab Kejadian diterangkan bahwa Allah menciptakan manusia pertama itu Adam. Adam berasal dari tanah. Tapi kemudian Adam butuh penolong yang sepadan, maka Allah menciptakan manusia yang lain. Jadi konsep dari Kitab Kejadian dalam hal ini karena manusia yang lain. Bukan dari tanah tapi dari salah satu tulang rusuk. Maka disitu interpretasi secara teologi Hawa itu diciptakan sebagai penolong daripada Adam supaya melengkapi. Jadi, konsep-konsep secara teologi perempuan memiliki kedudukan yang tinggi. Karena kata-kata perempuan dalam konsep teologi diartikan melalui kata perempuan, “empu” karena mereka memiliki rahim membuat kehidupan menjadi baru.

Kemudian Elisabeth (2020) mengatakan bahwa manusia khususnya perempuan diciptakan oleh Allah dengan mengambil tulang rusuk. Peranan tulang rusuk menunjukkan bahwa peranan perempuan bagi seorang laki-laki sangat penting. Bukan hanya diatas atau di bawahnya, tapi benar-benar mengambil tulang rusuknya, jadi satu bagian luar biasa yang mempunyai peran penting bagi kehidupan seorang laki-laki.

Dari ketiga pendapat diatas bahwa penciptaan perempuan dalam Al-Kitab berasal dari tulang rusuk. Tulang rusuk disini dimaknai

menghargai posisi perempuan, dimana bukan dari kepalanya untuk jadi pimpinannya, bukan dari kakinya untuk jadi bawahannya tapi dari rusuk dekat dengan hati supaya sejajar atau sepadan. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Ketiga pendapat diatas senada dengan Petrus Maria Handoko bahwa penciptaan manusia Hawa dari tulang rusuk manusia menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari kesatuan asali dari Allah. Perempuan diciptakan sebagai penolong yang sepadan. Ini tidak menunjukkan perempuan lebih rendah tetapi setara dan saling melengkapi. (Newbie, 2017)

Dalam Kitab Perjanjian Baru juga di jelaskan tentang penciptaan perempuan. Pesan St. Paulus yang mulai mengakui bahwa sebenarnya laki-laki dan perempuan setara di hadapan Allah, yaitu dalam Kitab AYT 1 Korintus 11:11-12 *“11.Namun demikian, dalam Tuhan, tidak ada perempuan tanpa laki-laki, atau laki-laki tanpa perempuan. 12.Sebab, perempuan berasal dari laki-laki, begitu juga laki-laki lahir melalui perempuan. Dan, segala sesuatu berasal dari Allah.”*

Berkaitan dengan ayat tersebut Elisabeth (2020) berkomentar bahwa tidak ada perempuan tanpa laki-laki dan tidak ada laki-laki tanpa perempuan ini menunjukkan satu hubungan sangat erat. Kita tahu dari awal penciptaan manusia. Penciptaan Hawa, Allah mengambil manusia dari tulang rusuk seorang laki-laki. Jadi, dari Adam dalam hal ini. Ini menunjukkan bahwa perempuan berasalnya dari laki-laki. Kemudian, dan

tidak ada laki-laki tanpa perempuan, maksudnya disini di dalam proses selanjutnya bahwa seorang laki-laki ada di dunia ini karena dilahirkan oleh seorang perempuan, dia ada menjadi manusia karena adanya dilahirkan oleh perempuan. Dalam hal ini yang perlu digaris bawahi bahwa semua ini segala sesuatu berasal dari Allah, Tuhan sendiri yang menciptakan laki-laki dan perempuan. Maka substansi yang setara tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

2. Perempuan dalam Ruang Publik

Dalam Al-Kitab disebutkan bahwa Adam diciptakan terlebih dahulu, kemudian Hawa (Eva) diciptakan dari tulang rusuk Adam (*Kej.* 2:18-24). Selanjutnya, Hawa (Eva) di katakan sebagai penyebab dosa awal karena menggoda Adam yang menyebabkan mereka di hukum dan diturunkan ke bumi (1 *Tim.* 2:3-14). Pernyataan tersebut menjadi alasan pertama yang menyebabkan perempuan dipandang negatif bahkan dicap sebagai *second class*.

Michael Sekho (2020) berpendapat secara eksplisit kenapa perempuan dikatakan negatif, itu karena kisah dosa awal yang ber-*image* negatif walaupun sejak awal sejajar. Ketika Adam jatuh dalam dosa, yang pertama jatuh adalah Hawa yang di goda setan berupa ular. “Petiklah buah itu? Lalu Hawa memakan buah terlarang itu dan membaginya dengan Adam, lalu yang menyebabkan dosa adalah Hawa. Itu yang menjadikan perempuan negatif awalnya dari situ, lalu perempuan bebannya lebih

banyak”. Artinya perempuan selalu terdiskriminasi, sehingga apabila dianalisis dengan teori gender termasuk bias gender.

Elly (2020) juga mengatakan pendapatnya bahwa:

... Eva memakan buah terlarang, konsep seperti itu memang ada kalanya membuat misogynis, membuat resisten terhadap konstruksi perempuan di mata Injil sendiri, ini membuat perempuan menjadi semuanya serba inferior. Waktu saat saya belajar teologi Feminis dengan Romo Madyo ada satu hal yang menyentuh saya yang saya pikir itu *bener*. Eva itu tidak salah dan dia bukan jatuh, yang *pinter* itu *setane*. Karena Romo mencontohkan saya untuk melihat posisi Hawa, kenapa Hawa jatuh dalam godaan? Romo Madyo mengatakan: “apa yang disimbolkan dalam Al-Kitab dia makan buah terlarang katakanlah apel. Apakah memang seperti itu refleksinya? Hawa itu perempuan yang sangat mengasihi Adam, dia penolongnya Adam. Misalkan saya dengan suami saya, *nek bojoku ngelih* belum makan dan saya *nemu* apel yang *ta cokot ko enak*. Katanya Hawa membuat Adam jatuh ke dalam dosa itu tafsir yang keliru, padahal maksudnya Hawa ini makanan enak, *wong dia belahan hati saya masa aku mangan dewekan*. Analoginya *mas-mas ini enak loh coba di makan*. Waktu saya mendengar Romo Madyo ngomong seperti itu, bagi saya perempuan yang di takdirkan, di kodratkan sebagai penolong dia tidak mungkin tidak mengasihi sebelahnya. Bahkan perempuan dikatakan sebagai penolong bukan hanya penolong di dalam belahan jiwanya, anaknya, mungkin masyarakat umum...(Wawancara dengan Ibu Elly Kristiani pada tanggal 30 Januari 2020)

Konsep Hawa menjadi penyebab dari dosa awal akibat menggoda Adam untuk memakan buah terlarang sangat kritis untuk ditafsirkan. Satu sisi memandang ada kalanya Injil menjadi misogynis sehingga menyebabkan perempuan serba inferior. Hal tersebut jika dianalisis dengan teori gender termasuk bias gender.

Akan tetapi dari sisi yang lain juga ditafsirkan secara berbeda. “Setan yang terlalu pintar dan Hawa (Eva) tidak disalahkan karena melihat

posisinya sebagai pasangan dari Adam yang saling mengasihi”. Disini terjalin relasi suami-istri yang saling mengasihi dan memberi. Ketika Hawa mendapati makanan yang enak, Adam sebagai belahan hatinya tentu ditawarkan untuk mencicipinya. Keduanya mau memakan atau tidak buah terlarang tersebut tentu didasarkan pada dorongan dan kemauan dari dirinya sendiri. Sehingga apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Elisabeth (2020) juga berpendapat sebenarnya perempuan yang menawarkan tapi yang memutuskan untuk mengambil laki-laki. “Coba ambil buah yang itu mungkin baik”, sebenarnya dialognya seperti itu, berbicara dalam segi pemahaman seperti ini bahwa hanya perempuan yang disalahkan, yang menjadi penyebab ini dan lain sebagainya, sebenarnya kalau kita lihat ga kaya gitu.” Ada kerjasama antara laki-laki dan perempuan dan keduanya sama-sama aktor yang aktif. Ada gagasan dari perempuan, tapi keputusan juga dalam hal ini diambil oleh laki-laki. Jadi perempuan tidak serta-merta disalahkan. Melihat hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Dari ketiga pendapat tokoh tersebut ada dua penafsiran. Pertama, menyatakan bukan hanya perempuan yang disalahkan dan bukan menjadi penyebab dosa awal. Karena sebenarnya Adam dan Hawa (Eva) adalah sama-sama aktor yang aktif, berarti ada posisi sama disini.

Kedua, memandang ada kalanya Injil menjadi misoginis yaitu konsep kejatuhan Hawa pasca tergoda memakan buah terlarang sehingga

menyebabkan perempuan serba inferior. Kondisi ini sangat merugikan perempuan, apabila dianalisis dengan teori gender termasuk bias gender. Pendapat ini sesuai dengan pandangan Bapa Gereja dan Tokoh Reformator, yaitu Bapa Gereja Tertulianus (160-225) yang mengatakan perempuan merupakan sumber dosa semenjak ia menggoda laki-laki untuk menjauhkan diri dari “keagungan” budi dan roh serta menikmati kepuasan badaniah. (Irianto ed., 2006: 190)

Budaya patriarki masih eksis keberadaannya di sebagian masyarakat tertentu, dimana laki-laki mendominasi semua sektor. Michael Sekho (2020) berpendapat bahwa “Budaya kita adalah budaya Jawa dan perempuan kelas dua, begitu pula Tionghoa sama. Peran atau kehadiran perempuan tidak begitu dianggap”. Nuansa patriarkal memang sangat merugikan perempuan, tidak memiliki posisi penting bahkan direndahkan. Kondisi seperti itu apabila dianalisis dengan teori gender termasuk bias gender.

Konstruksi budaya patriarki menyebabkan perempuan terbatas pada ruang domestik saja. Perempuan terkadang dituntut untuk melakukan banyak tugas di ruang domestik, contohnya seperti memasak, *momong* anak, mencuci, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi salah satu penghambat perempuan masuk ke ruang publik.

Seperti yang diutarakan oleh Elisabeth (2020) bahwa perempuan mempunyai tugas ganda, bahkan bisa banyak ganda. Kita adalah seorang *multi-talent*, kita bisa mengerjakan banyak hal dalam satu waktu tertentu.

Dia bisa terima telepon, dia bisa bikin nota, dia juga bisa memasak, dan lain sebagainya. “Saya sangat bersyukur, memang ada banyak hal latar belakang yang mendukung akhirnya bisa menjadi sekarang ini. Dalam banyak organisasi menjadi pemimpin, yang pertama latar belakang keluarga dan suami yang memberikan kesempatan, peluang-peluang supaya bisa mengembangkan diri, potensi, kemampuan, sehingga saya bisa menjadi sekarang ini”.

Satu sisi, jika hanya perempuan yang mempunyai tugas ganda dan laki-laki tidak dibebankan, kondisi tersebut sangat mendiskriminasi perempuan. Maka apabila dianalisis dengan 5 bentuk ketidakadilan gender dari Mansoer Fakih termasuk bias gender yaitu beban kerja dimana adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik adalah pekerjaan perempuan.

Sebaliknya dari sisi lain, apabila keluarga dan suami mendorong dan memberi kesempatan yang sama kepada perempuan untuk berkiprah di ruang publik seperti laki-laki, misalnya Ibu Elisabeth yang menjadi pemimpin WKRI Purwokerto. Ini menjadi contoh yang adil dan apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Pro dan kontra terhadap kehadiran perempuan di ruang publik selalu menjadi isu yang menarik untuk didiskusikan. Al-Kitab sebagai sumber utama bagi dogma dan etika Katolik pun menjawab kegelisahan serta memberikan posisi kepada perempuan. Mereka digambarkan bernilai sangat tinggi, bahkan lebih tinggi dari permata. Ayat ini ada dalam Perjanjian Lama Amsal 3:15, yang berbunyi:

Kebijaksanaan lebih berharga daripada permata. Semua yang engkau inginkan tidak dapat menyamaikannya.

Dan dalam Perjanjian Lama Amsal 31:10, yang berbunyi:

Isteri yang cakap, siapa mendapatkannya? Ia lebih berharga daripada permata.

Elisabeth (2020) mengomentari ayat tersebut, ini menjadi satu gambaran yang harus disadari oleh suami. Dalam hal ini memiliki istri yang cakap punya banyak kemampuan fisik, bakat, dalam banyak hal, itu melebihi permata. Ukuran orang yang menjadi kaya itu memiliki permata, artinya dia menjadi harta yang melebihi segala-galanya.

“Ini sudah menunjukkan menurut pandangan agama kami, dari jaman dahulu 2000 tahun lalu pun Tuhan sudah menyatakan seperti itu tentang keberadaan dan eksistensi seorang perempuan. Itulah sebenarnya pandangan Gereja tentang perempuan, lagi-lagi sebagai seorang beriman harus mengakui ini”. Hal ini berarti Gereja sebenarnya sudah menyoroti kehadiran perempuan untuk berkiprah baik di ruang publik. Maka apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Dalam teks-teks Al-Kitab yang lain semakin memperlihatkan status dan peranan perempuan sebagai mitra kerja laki-laki, sebagai penasihat hikmat istana, nabi, hakim, pedagang ekspor dan impor, dan lainnya. (2 Sam. 14:2-20; 20.15-22, Hak. 4:4-6, 2 Raj. 11:1-3, Gal. 3:28). (Moko, 2018: 24) Di bawah ini beberapa pendapat dari tokoh Kristen tentang sosok perempuan di ruang publik, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Michael Sekho (2020) berpendapat dalam Kitab Suci dikatakan ada perempuan-perempuan yang mengikuti rombongannya Yesus, menyiapkan dan membiayai segala kebutuhan mereka, dia adalah istrinya Kuzya. Menurut Yesus secara Teologis untuk ibadah tetap laki-laki, tetapi dibalik itu ada rombongan-rombongan perempuan yang *back up* mereka dengan kekayaan, membantu makanan dan lain sebagainya. Itu tidak pernah di tonjolkan karena yang di soroti 12 Rasul ini. Jadi, dalam Kitab Suci sebenarnya peran perempuan banyak walaupun tidak menjadi sentral pemimpin karena budaya Yahudi tetap laki-laki. Hal tersebut dari Perjanjian Lama sampai Injil.

Lalu dari surat-suratnya Rasul Paulus banyak di sebutkan tentang perempuan juga. Di satu sisi “Hai para istri taatilah suamimu” tetapi setelah itu “Hai suami-suami kasihilah istrimu sebagaimana engkau mengasihi tubuhmu sendiri”. Sebenarnya imbang, cuma budaya patriarki masih banyak sehingga di potong-potong ayatnya.”(Sheko, 2020)

Nuansa patriarki memang masih terasa kehadirannya di dalam Kitab Suci yang menjadikan perempuan tidak terlalu di soroti keberadaanya. Ini menjadi salah satu penyebab inferiornya perempuan. Sehingga apabila dianalisis dengan teori gender termasuk bias gender. Walaupun dalam sisi lain, Al-Kitab pun tetap memberikan celahnya kepada perempuan untuk eksis berkiprah seperti laki-laki.

Kedua, Elly (2020) juga menguatkan dengan berpendapat perempuan (Maria Makdalena) menyelesaikan urusan akomodasi 12 para

Rasul. Yang melihat pertama kali kubur kosong atau kubur terbuka itu Maria Makdalena dengan para perempuan. Jadi konsep konstruksi perempuan di Perjanjian Baru itu memerdekakan perempuan. Kemudian Yesus mendekonstruksi tentang pemahaman perempuan inferior karena kejatuhan Eva dengan perempuan boleh belajar. Ada beberapa cerita dalam Injil Marta dan saudaranya, ada yang sibuk di dapur menyiapkan jamuan, yang satu duduk di kaki Yesus untuk mendengarkan seperti kita belajar. Ini menunjukkan keadilan bagi perempuan. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Ketiga, Elisabeth (2020) pun berpendapat ada seorang Nabi namanya Nabi Hana. “Pada jaman dahulu Nabi kanewartakan ajaran Kitab Suci tentang Allah, Yesus dan lain sebagainya. Disitu menunjukkan dari dulu perempuan-perempuan tetap ada kesempatan meskipun porsinya berbeda dengan jaman sekarang.” Ini menunjukkan bahwa perempuan juga sebenarnya diberikan tempat di ruang publik di tengah budaya patriarki kala itu. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Dalam sisi lain, wilayah Jawa terkenal dengan adat dan tradisi yang sangat kental dan sangat dijunjung tinggi, berikut pandangan tokoh Kristen mengenai kondisi masyarakat Jawa:

Pertama, Elisabeth (2020) berpendapat sekarang dunia mengakui eksistensi atau keberadaan perempuan menjadi sangat perlu dilihat dan

dituntun keberadaannya, baik dalam segi intelektual, segi kepemimpinan, dalam mengambil keputusan penentu kebijakan-kebijakan publik.

Saya kira dengan berkembangnya jaman kesetaraan yang ada dimana perempuan memiliki peluang yang sama untuk belajar, jadi hal ini sudah tidak berlaku lagi. Anak-anak milenial juga tidak ada pemikiran seperti itu, saat ini sudah tidak ada, itu ada pada jaman *old*. (Wawancara dengan Ibu Elisabeth Kusumawati pada tanggal 5 Maret 2020)

Kesetaraan sudah dirasakan kehadirannya, kondisi tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Kedua, Michael Sekho (2020) memandang berbeda dimana dari sisi ekonomi terkait dengan pekerjaan masih ada diskriminasi perempuan. Mereka digaji lebih sedikit dari laki-laki, alasannya karena ada cuti ini dan itu. Dalam wilayah sipil, kesempatan mulai setara. Buktinya “saya asli Klampok dulu pernah terjadi lurah *wedo*, lalu Pagok sebelah lurahnya juga perempuan. Itu jadi fenomena, karena begitu satu lurah perempuan *yo iyo yo kono apik kene apik*, lalu muncul sa- Kecamatan jadi begitu, ketika budaya mulai membuka kesempatan”.

Dalam dunia politik pun sama perempuan mulai muncul, disediakan 30 % kursi untuk mereka. Sisi positifnya perempuan yang berkualitas bisa memperbaiki negeri ini. Sebaliknya, jika yang jadi tidak memiliki kesiapan dan tidak tahu tentang perpolitikan maka bisa ber-*image* buruk terhadap perempuan. Dalam sisi lain, Gereja pemimpin ibadat laki-laki tapi Suster-Susternya lebih banyak. “Lalu setiap Gereja ada Paroki kaya sini ada Paroki Katredal, ada yang namanya Dewan Pascanal Paroki (DPP) ketuanya bisa jadi perempuan-perempuan”. (Sheko, 2020)

Dalam bidang ekonomi bahwa masih banyak perempuan terdiskriminasi memiliki gaji lebih sedikit daripada laki-laki karena alasan banyak cuti sehingga ada perbedaan di tempat kerja, menyebabkan perempuan termarginalisasi. Maka apabila dianalisis dengan teori Mansoer Fakhri 5 bentuk ketidakadilan gender termasuk bias gender.

Tapi disisi lain ketika budaya di longgarkan dalam bidang politik, sipil, dan wilayah struktur Gereja dengan memberikan ruang kepada perempuan untuk menjadi pemimpin karena dia memang mempunyai kapasitas tersebut. Hal ini berarti apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Ketiga, Elly (2020) berpendapat perempuan Katolik secara umum konsepnya masih bias dan kadang kala mereka memposisikan diri untuk bias. Sebagai contoh kegiatan yang melekat di komunitas perempuan Katolik sifatnya masih seputar Altar, merangkai bunga dan lain sebagainya. Kemudian diperkuat dengan dogma yang tidak bisa di langgar, karena dogma tersebut amanah dari Kitab Suci. Contohnya, yang meneruskan Yesus adalah Petrus sebagai Paus pertama (laki-laki). Kondisi ini menyebabkan perempuan menjadi ter subordinasi. Hal tersebut apabila dianalisis dengan teori Mansoer Fakhri 5 bentuk ketidakadilan gender termasuk bias gender.

Disisi lain, “kita punya dokumen yang namanya MD “Milieris Dignitatem” itu tentang derajat kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Kalau dahulu perempuan sama sekali tidak boleh membaca Injil. Kalau

sekarang Injil boleh di baca oleh umat termasuk perempuan". Sekarang juga banyak ketua-ketua Dewan Gereja yang perempuan, Suster juga bisa memimpin ibadah. Gereja Katolik sangat terbuka, sangat toleran dengan dekonstruksi gender yang memposisikan perempuan. (Elly, 2020) Kondisi tersebut apabila dianalisis dengan teori gender termasuk adil gender.

Jadi pandangan tokoh Islam dan Kristen terkait konstruksi perempuan terdapat persamaan dan perbedaan. Menurut tokoh Muslim dan Kristen, teks agama sama-sama mengatakan kesetaraan dalam hal penciptaan perempuan. Selain itu, Al-Qur'an dan Al-Kitab sebagai teks agama juga sama-sama mengangkat derajat perempuan dan memberikan ruang kepada mereka untuk hadir di ruang publik.

Perbedaannya, pandangan tokoh Muslim dipengaruhi oleh teks agama (Al-Qur'an) yang tidak memiliki nuansa patriarkal terlalu kental. Sebaliknya, pandangan tokoh Kristen dipengaruhi oleh teks agama (Al-Kitab) yang memiliki nuansa patriarkal kental, hal tersebut disebabkan karena kehadiran rezim patriarki kala itu masih kuat dalam masyarakat Kristiani. Hal tersebut mempengaruhi tafsiran teks agama, pandangan bias pun muncul dan merugikan perempuan. Oleh karena itu, perlu adanya pembaharuan dimana nilai-nilai agama tentang keadilan dirasakan kehadirannya dalam masyarakat. Selain itu, semangat *musawa* bisa menjernihkan pemahaman, setidaknya bias gender dapat terminimalisir.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Konstruksi Perempuan dalam Pandangan Tokoh Muslim dan Kristen di Purwokerto, maka penulis dapat menyimpulkan:

- 1) a. Dalam ajaran Islam, perempuan mempunyai kedudukan yang setara dengan laki-laki. Al-Qur'an menunjukkan bahwa perempuan diciptakan dari *nafsin wahidah* (QS. An-Nisa: 1). Dalam versi lain, manusia (laki-laki dan perempuan) diciptakan oleh Allah SWT dari unsur air, unsur tanah, proses reproduksi, dan esensi dari manusia itu sendiri.
b. Dalam ajaran Islam, Al-Quran sangat menghormati dan menjunjung tinggi perempuan. Buktinya, perempuan diberi hak yang sama seperti laki-laki dalam ruang publik. Seperti hak dalam bidang politik, hak memilih pekerjaan, dan hak mendapatkan pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dengan beberapa ayat dalam Al-Qur'an bahwa perempuan boleh berkiprah di ruang publik (QS. Ali Imran: 195, QS. Al-Ahzab: 35, QS. At-Taubah: 122). Contoh tokoh perempuan yang hadir dalam ruang publik yaitu Khadijah r.a, Aisyah r.a, dan lainnya.
c. Dalam ajaran Kristen, laki-laki dan perempuan sama derajatnya dihadapan Allah. Dalam Al-Kitab baik perempuan ataupun laki-laki diciptakan sebagai gambar dan keserupaan dengan Allah. Dalam ayat yang lain, perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sebagai penolong

yang sepadan. Sisi lainnya, teks Kitab suci bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki bernuansa patriarkal. Hal tersebut dipengaruhi oleh rezim patriarki yang menguasai peradaban kala itu. Rezim patriarki merupakan warisan budaya turun-temurun bangsa Yahudi.

d. Dalam ajaran Kristen, Al-Kitab sangat mengasihi dan memuliakan perempuan. Buktinya Al-Kitab memperlihatkan status dan peranan perempuan sebagai mitra kerja laki-laki, sebagai penasihat hikmat istana, nabi, hakim, pedagang ekspor dan impor, dan lainnya. Inilah ayat-ayat dalam Al-Kitab yang membahas perempuan dalam ruang publik (PL 2 Samuel 14:2-20, PL 2 Samuel 20:15-22, PL Hakim-Hakim 4:4-6, PL 2 Raja-Raja 11:1-3, PB Galatia 3.28). Contoh perempuan dalam Al-Kitab mengisahkan tentang Nabi Hana, Maria Magdalena, Yohana istri Khuza, dan lainnya.

- 2) a. Dalam pandangan tokoh Muslim, secara umum mereka berpendapat bahwa penciptaan perempuan setara dengan laki-laki. *Nafsin waḥidah* (QS. An-Nisa: 1) ditafsirkan setara. Dalam persepektif lain, mereka juga setuju bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) diciptakan oleh Allah SWT dari unsur air, unsur tanah, proses reproduksi, dan esensi dari manusia itu sendiri.
- b. Dalam pandangan tokoh Muslim, secara umum adil gender. Perempuan diberi hak dan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya di ruang publik. Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari keluarga. Misalnya, perempuan boleh menjadi pemimpin,

mengembangkan intelektualnya, dan ikut berpartisipasi dalam dunia politik. Ada pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat kuno masih bias gender, hal tersebut karena sebagian dari mereka dipengaruhi oleh budaya patriarki. Oleh karena itu, perlu adanya rekonstruksi pemahaman budaya yang kontekstual dengan zaman supaya keadaan bias gender bisa terminimalisir.

c. Dalam pandangan tokoh Kristen, secara umum mereka berpendapat bahwa perempuan diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Perspektif yang lain, perempuan tercipta dari tulang rusuk Adam sebagai penolong sepadan (*Kej. Genesis 2:18-24*). Secara umum mereka menafsirkan perempuan dari tulang rusuk dimaknai menghormati kedudukannya yang setara dengan laki-laki. Bukan di kepala sebagai atasan atau di kaki sebagai bawahan, tapi dari tulang rusuk yang berarti sama dengan laki-laki sebagai makhluk Allah.

d. Dalam pandangan tokoh Kristen, ada dua pendapat mengenai perempuan di ruang publik. Satu sisi, adil gender seiring dengan perkembangannya jaman perempuan mulai diberi hak dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di ruang publik. Misalnya, memimpin daerah atau organisasi, mengembangkan pendidikan, dan lainnya. Disisi lain masih banyak yang bias gender, hal itu dipengaruhi oleh budaya patriarki dan teks agama (Al-Kitab) yang bernuansa patriarkal kental sehingga mempengaruhi pemahaman mereka menjadi bias dan merugikan perempuan. Misalnya, dogma yang tidak bisa dilanggar, imam harus laki-

laki. Domestifikasi perempuan di Gereja dan tempat kerja. Jika ada pandangan yang bias gender, maka perlu adanya rekonstruksi pemahaman budaya yang kontekstual dengan zaman. Dengan demikian bias gender bisa terminimalisir.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini, penulis menemukan berbagai macam persoalan perempuan yang tentunya sangat perlu dilakukan penanggulangan supaya tidak terjadi bias gender di masyarakat, beberapa cara yang penulis rekomendasikan diantaranya:

1. Perubahan pola pikir akan kesetaraan manusia sebagai makhluk Tuhan. Kita manusia diciptakan oleh Tuhan dengan kelebihan tertentu sehingga kita dipercaya untuk mengembangkan potensi dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat. Kita seharusnya senantiasa bersyukur kepada Tuhan atas anugerah-Nya yang diberikan kepada kita, saling berhubungan baik dengan sesama manusia dalam membangun relasi setara supaya keadilan dirasakan oleh laki-laki dan perempuan.
2. MUI, Keuskupan Purwokerto dan masyarakat bekerja sama lebih intens dalam menyampaikan keadilan gender sebagai bentuk perbaikan konstruk masyarakat yang masih bias gender. Misalnya dengan memberikan penyuluhan atau seminar tentang kesetaraan gender, supaya keadilan dirasakan kehadirannya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kodir, Faqihuddin. 2019. *Qira'ah Mubdalah :Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Abi Aulia, Muhammad. 2017. "Peran Perempuan dalam Ruang Publik dan Domestik," dalam *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Aditya, HD. 2019. "Pengertian Islam menurut Bahasa, Istilah & Al-Qur'an". <https://www.Galamedianews.com> diakses pada tanggal 11 Mei 2020 pukul 10.00.
- Alkitab. 2014. *Al-Kitab Yang Terbuka*.
- Baidan, Nashruddin. 1999. *Tafsir bi Al-Rayi': Upaya Penggalian Konsep Wanita dalam Al-Qur'an (Mencermati Konsep Kesejajaran Wanita dalam Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaerunnisa. 2008. "Status dan Peranan Perempuan dalam Ajaran Gereja Katolik," dalam *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap (EYD dan Pengetahuan Umum)*. Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- DOKPEN KWI. 1994. *Mulieris Dignitatem (Martabat Kaum Wanita)*. Jakarta: DOKPEN KWI.
- Diskusi dengan Kate Clark dari Afganistan terkait "Kondisi Perempuan di Afganistan" pada tanggal 01 Februari 2019 pukul 15.53 di ISIF.
- Diskusi dengan ketua Feminis Cirebon (Nurul Bahrul Ulum) terkait "Kondisi Perempuan Jawa" pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 16.46 di kediaman Nurul Bahrul Ulum.
- Diskusi dengan Samia Kotele dari Prancis terkait "Kondisi Perempuan di Prancis" pada tanggal 14 Februari 2019 pukul 13.25 di ISIF.
- Dwi Astuti Nurhaeni, Ismi. 2010. *Pendidikan Adil Gender : Konsep dan Aplikasi di Sekolah*. Surakarta : UNS Press.
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hanafi, Agustin. 2015. "Peran Perempuan dalam Islam dalam Gender Equality", *Internasional Journal of Child and Gender Studies* Vol. 1, No. 1, Maret diakses 9 Maret 2020 pukul 14.30.
- Hanafi. 2016. "Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran menuju Kesetaraan Gender", *Jurnal Buana Gender* Vol. 1, Nomor 2, Juli-Desember diakses 14 April 2020 pukul 15.00.
- Hidayatullah, Syarif. 2011. *Studi Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Heriyanto, Stefanus. 2012. "Pengembalaan MGR. W. Schoemaker dalam Menghadirkan Gereja Keuskupan Purwokerto di Tengah Masyarakat", *Jurnal* Vol. 01. No. 02, November diakses 12 Juni 2020 pukul 12.30.
- Irianto, Sulistyowati ed. 2006. *Perempuan dan Hukum Menuju Hukum yang Berspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jamhari dan Ismatu Ropi. 2003. *Citra Perempuan dalam Islam (Pandangan Ormas Keagamaan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lembaga Darut-Tauhid. 2001. *Wanita dalam Pandangan Yahudi, Kristen, Marxisme, dan Islam*. Jakarta Selatan: Hikmah.
- Lindsey, Linda L. 2016. *Gender Roles: A Sociological Perspective*. New York: Routledge.
- Liansyah. 2020. "Sherly Annavita tentang Takdir Margareth Thacher Quetos" www.merekamgagas.web.id diakses 17 Juni 2020 pukul 13.31.
- Maftuchah, Farichatul. 2019. *Pendidikan Pembebasan menuju Keadilan Gender (Studi Pemikiran Mansoer Fakhri 1953-2004)*. Purwokerto: STAIN Press.
- Marantika. 2017. "Peran Wanita dalam Ruang Publik", dalam *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan.
- Newbie. 2017. "Betulkah Perempuan Berasal dari Tulang Rusuk Laki-laki". <https://www.hidupkatolik.com> diakses 16 Agustus 2020 pukul 14.10.
- Rahmawati dkk. 2019. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

- Sudarwanti dan Jupriono. 1997. "Betina, Wanita, Perempuan: Telaah semantik leksikal, semantik historis, pragmatik", FSU in the time light Vol. 5 No. 1 July diakses pada tanggal 17 Juni 2020 pukul 10.17.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uchjana Effendy, Onong. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Umar, Nasaruddin. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Kerja sama Lembaga Kajian Agama & Gender, Solidaritas Perempuan, *The Asia Foundation*.
- Wawancara dengan Bapak Hariri Shofa pada tanggal 2020 di Ponpes Darussalam Dukuh Waluh Purwokerto.
- Wawancara dengan Bapak Michael Sekho Swardi Marlindo di GKI Keuskupan Purwokerto.
- Wawancara dengan Bapak Ridwan pada tanggal 2020 di Ruang Warek II IAIN Purwokerto.
- Wawancara dengan Ibu Elisabeth Kusumawati pada tanggal 2020 di Toko Doyan Snack Pasar Wage Purwokerto.
- Wawancara dengan Ibu Elly Kristiani pada tanggal 2020 di Fakultas Hukum UNWIKU Purwokerto.
- Wawancara dengan Ibu Naqiyah Mukhtar pada tanggal 2020 di Ruang Dekan FUAH IAIN Purwokerto.
- Widiat Moko, Catur. 2018. "Eksistensi Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Al-Kitab (Studi terhadap Agama Katolik)". *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* Volume 7. Nomor 1. Juni diakses 20 Mei 2020 pukul 14.00.
- Yayasan Lembaga Sabda. 2005-2020. "Al-Kitab Sabda". <https://alkitabsabda.org> diakses 15 Agustus 2020 pukul 10.00.